

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS *INTEGRATED REPORTING*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

(Tesis)

Oleh

**ANGGUN TRISNANI
NPM 2421031007**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA
KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS
INTEGRATED REPORTING SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**Oleh
ANGGUN TRISNANI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS *INTEGRATED REPORTING* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Oleh

ANGGUN TRISNANI

Studi ini meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dengan kualitas pelaporan yang disajikan melalui Pelaporan Terintegrasi sebagai faktor perantara. Tata kelola perusahaan tercermin dalam efektivitas struktur tata kelola dan peran pengawasan di dalam perusahaan, sementara kinerja keuangan diwakili oleh kondisi struktur modal yang menggambarkan tingkat leverage dan risiko keuangan. Studi ini mengadopsi pendekatan penjelasan kuantitatif menggunakan data sekunder dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa saham yang menerbitkan pengungkapan pelaporan yang relevan dengan kerangka kerja Pelaporan Terintegrasi. Data dianalisis melalui pengujian berbasis regresi dan analisis mediasi untuk mengidentifikasi hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel. Hasil menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola berkontribusi pada penguatan kualitas pelaporan dan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Kualitas pelaporan juga memainkan peran mediasi yang memperkuat pengaruh struktur tata kelola terhadap nilai perusahaan, yang mendukung perspektif sinyal, di mana pelaporan yang transparan dan kredibel menjadi sinyal penting bagi investor. Temuan ini menyoroti peran strategis integrasi pelaporan dalam meningkatkan transparansi informasi dan akuntabilitas di tingkat perusahaan.

Keywords: *Corporate Governance, Integrated Reporting Quality, Nilai Perusahaan*

ABSTRACT

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND FINANCIAL PERFORMANCE ON COMPANY VALUE WITH INTEGRATED REPORTING QUALITY AS A MEDIATION VARIABLE

By

ANGGUN TRISNANI

This study examines the effect of corporate governance mechanisms and financial performance on firm value, with reporting quality presented through Integrated Reporting as an intervening factor. Corporate governance is reflected in the effectiveness of governance structures and oversight roles within the firm, while financial performance is represented by capital structure conditions that illustrate the level of leverage and financial risk. The study adopts a quantitative explanatory approach using secondary data from listed companies that publish reporting disclosures relevant to the Integrated Reporting framework. Data are analyzed through regression-based testing and mediation analysis to identify both direct and indirect relationships among variables. The results indicate that governance mechanisms contribute to strengthening reporting quality and enhance market perception of firm value. Reporting quality also plays a mediating role that strengthens the effect of governance structures on firm value, which supports the signaling perspective, where transparent and credible reporting becomes an important signal for investors. These findings highlight the strategic role of reporting integration in improving information transparency and accountability at the corporate level.

Keywords: Corporate Governance, Integrated Reporting Quality, Firm Value

Judul Tesis : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Integrated Reporting* sebagai Variabel Mediasi

Nama Mahasiswa : Anggun Trisnani

NPM : 2421031007

Program Studi : Magister Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.
NIP 197506202000122001


Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D
NIP 198206232008121001

2. Koordinator Program Studi
Magister Ilmu Akuntansi


Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA.
NIP 197907212003122002



MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.



Sekretaris

: Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D



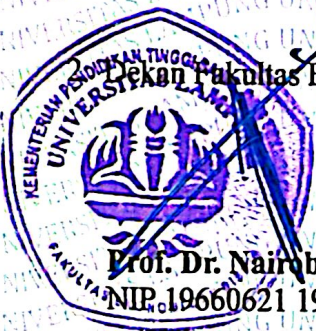
Penguji Utama

: Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak.



Anggota Penguji

: Yustitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP.19660621 199003 1003



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP.19640326 198902 1001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 11 Februari 2026



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggun Trisnani

NPM : 2421031007

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Integrated Reporting* sebagai Variabel Mediasi” adalah benar karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Februari 2026



Anggun Trisnani

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Anggun Trisnani, dilahirkan di Purbolinggo, Lampung Timur pada tanggal 15 November 2001, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sumarjan dan ibu Muriyah. Penulis bertempat tinggal di Purbolinggo, Lampung Timur.

Penulis mengawali pendidikan formal di Taman kanak-kanak (TK) Gati Siwi Purbolinggo yang lulus tahun 2008, Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Taman Asri dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Purbolinggo, dan lulus pada 2017, Pada tahun 2020 Lulus jenjang Sekolah Menengah Atas di SMKS Maarif 1 Purbolinggo dengan jurusan Akuntansi.

Tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Bandar Lampung melalui jalur prestasi, dan menyandang gelar Sarjana Akuntansi sebagai lulusan terbaik pada Mei 2024. Kemudian pada Agustus 2024, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2) pada program studi Megister Ilmu Akuntansi di Universitas Lampung.

Selain pendidikan formal, penulis terus mengembangkan kompetensi melalui pendidikan nonformal dengan mengikuti magang bersertifikat data saintis pada 2023 dan lulus ujian sertifikasi profesi akuntansi pada tahun 2024.

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain, (berarti) kamu berbuat baik pada dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri...”

(QS. Al-Isra' : 7)

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak”

(Ralph Waldo Emerson)

“*Nana Korobi ya oki* 七転び八起き - Jatuh 7 kali, bangkit 8 kali”

(Peribahasa Jepang)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang doanya tidak pernah putus mengiringi setiap langkah saya. Terima kasih atas tetes keringat, pengorbanan, dan kasih sayang tak terhingga yang membuat saya mampu berdiri sejauh ini. Karya ini adalah jawaban atas harapan dan kepercayaan kalian.
2. Kupersembahkan karya ini untuk Mamas dan Mba tersayang, terima kasih telah banyak memberikan dukungan moril dan materiil selama penulis menyelesaikan *study*, serta kedua keponakan, Rafka dan Arka yang selalu menjadi pelipur disaat penulis lelah.
3. Kepada Lutfi Ahmad Dani, terima kasih telah menjadi *support system* yang paling nyata, terima kasih telah menjadi pendengar paling sabar saat hampir menyerah, memberikan dukungan moril tanpa henti hingga bisa sampai di titik ini, yang menjadi rumah tempat pulang dan memberi warna di tengah penatnya penyusunan karya ini.
4. Untuk diri saya sendiri. Terima kasih karena tidak pernah menyerah, terus berjuang walau lelah, dan mampu menahan diri dari segala tekanan. Pencapaian ini adalah bukti bahwa kita mampu menuntaskan apa yang telah kita mulai, *I love myself*.
5. Tiada lembar tesis yang paling indah selain lembar yang dibasahi oleh doa-doa tulus kalian. Karya ini penulis persembahkan untuk setiap tangan yang telah membantu bangun saat terjatuh, dan setiap hati yang selalu meyakini bahwa saya bisa.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Syukur yang mendalam penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Govenance* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Integrated Reporting* sebagai Variabel Mediasi”. Penyusunan tesis ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa arahan, bimbingan dan kerjasama semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku Koordinator Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah ibu berikan.
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan ilmu, waktu, nasihat, saran dan arahan, dukungan serta bimbingan yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang

membangun selama proses penyusunan tesis ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

6. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak. selaku Penguji Utama yang telah memberikan ilmu, waktu, kesabaran, serta berbagai kritik dan saran konstruktif guna penyempurnaan tesis ini.
7. Ibu Yustitya Asmaranti, S.E., M.Si., Ph.D selaku Penguji Kedua yang telah meluangkan waktu untuk menelaah serta memberikan arahan dan masukan berharga bagi penulis selama proses ujian dan revisi tesis ini.
8. Ibu Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih sebesar- besarnya atas segala ilmu, semangat dan motivasi yang luar biasa yang diberikan agar kami menjadi manusia yang berilmu dan bermanfaat.
10. Seluruh staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terkhusus Mba Agustina Awan selaku staff Magister Ilmu Akuntansi yang telah membantu proses administrasi selama perkuliahan.
11. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti Saintek) melalui program Beasiswa Unggulan (BU) atas dukungan finansial dan bantuan dana pendidikan yang diberikan selama menempuh studi S2 di Universitas Lampung.
12. Orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar atas cinta kasih yang tidak pernah putus, doa tulus yang selalu menyertai setiap langkah penulis, serta pengorbanan luar biasa baik secara moral maupun materiil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini.
13. Sahabat dan teman seperjuangan saat menempuh Magister Ilmu Akuntansi, Mba Indria Sari, Mba Nisa Silmi, Mba Annisa Karimah, terima kasih sudah saling memberi bantuan dan mendukung selama perkuliahan.
14. Seluruh teman-teman Magister Ilmu Akuntansi 2024, bersyukur bisa mengenal teman-teman yang luar biasa dan menjalin silaturahmi dengan baik.

15. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Terima kasih telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
16. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, kuat, sehat, dan mampu bertahan dalam menghadapi hambatan, masalah, dan tantangan selama perkuliahan dan penulisan tesis ini hingga sekarang.

Bandar Lampung, 21 Februari 2026

Anggun Trisnani

DAFTAR PUSTAKA

Contents

DAFTAR PUSTAKA	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kontribusi Penelitian	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 <i>Grand Theory</i>	10
2.1.1 Teori Signal.....	10
2.2 <i>Good Corporate Governance</i>	10
2.2.1 Dewan Direksi.....	12
2.2.2 Dewan Komisaris	13
2.2.3 Komite Audit	14
2.2.4 Kepemilikan Institusional.....	16
2.3 Kinerja Keuangan.....	17
2.3.1 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	17
2.4 Nilai Perusahaan	18
2.5 <i>Integrated Reporting</i>	19
2.6 Penelitian Terdahulu.....	20
2.7 Pengembangan Hipotesis	21
2.7.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	21
2.7.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	22
2.7.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	24
2.7.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	25
2.7.5 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	25
2.7.6 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan	26
2.7.7 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan	27

2.7.8 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan	28
2.7.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	29
2.7.10 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Nilai Perusahaan	29
2.7.11 Pengaruh <i>Integrated Reporting</i> terhadap Nilai Perusahaan	30
2.7.12 Peran Mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan dewan direksi terhadap nilai perusahaan	31
2.7.13 Peran mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan	32
2.7.14 Peran mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan	32
2.7.15 Peran mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan	33
2.7.16 Peran mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap nilai perusahaan	34
2.8 Kerangka Pemikiran	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian	37
3.2 Jenis dan Sumber Data	37
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.3.1 Populasi Penelitian	37
3.3.2 Sampel Penelitian	38
3.4 Definisi Operasional Variabel	39
3.4.1 Variabel Dependen	39
3.4.2 Variabel Independen	40
3.4.3 Variabel Mediasi	45
3.5 Teknik Analisis Data	48
3.5.1 Analisis Deskriptif	48
3.5.2 Estimasi Model Regresi	49
3.5.2.1 Asumsi Klasik	49
3.5.3.1 Koefisien Determinan	52
3.5.4 Uji Hipotesis	52
3.5.4.1 Uji Statistik F	52
3.5.4.2 Uji Statistik t	52
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil	54
4.1.1 Profil Objek Penelitian	54

4.1.2 Analisis Deskriptif	54
4.1.2.1 Indikator Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	58
4.1.3 Model Analisis Data	60
4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik	60
4.1.3.1.1 Uji Normalitas	61
4.1.3.1.2 Uji Heterokedastisitas	62
4.1.3.1.3 Uji Autokorelasi	63
4.1.3.1.4 Uji Multikolinieritas	63
4.1.3.2 Model Regresi Linier Berganda	64
4.1.3.2.1 Analisis Regresi	64
4.1.3.2.2 Koefisien Determinasi	68
4.1.3.3 Pengujian Hipotesis	69
4.1.3.3.1 Uji F	69
4.1.3.3.2 Uji T	70
4.2 Pembahasan	77
4.2.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	77
4.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	78
4.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	80
4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	81
4.2.5 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Kualitas <i>Integrated Reporting</i>	82
4.2.6 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan	84
4.2.7 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan	85
4.2.8 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan	86
4.2.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	87
4.2.10 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Nilai Perusahaan	89
4.2.11 Pengaruh Kualitas <i>Integrated Reporting</i> terhadap Nilai Perusahaan	90
4.2.12 Peran Mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan dewan direksi terhadap nilai perusahaan	91
4.2.13 Peran Mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan	92
4.2.14 Peran Mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan	93
4.2.15 Peran Mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan	94

4.2.16 Peran Mediasi <i>Integrated Reporting</i> terhadap hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap nilai perusahaan	96
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran	100
5.3 Keterbatasan	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peringkat Corporate Governance tahun 2010 s.d 2023	4
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3 Tabel Penentuan Sampel	38
Tabel 4 Pengukuran kualitas Integrated Reporting	46
Tabel 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif	54
Tabel 6 Presentase Skor Kualitas IR	58
Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	62
Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 9 Durbin Watson	63
Tabel 10 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 11 Analisis Model Regresi	65
Tabel 12 Adjusted R-squared	68
Tabel 13 Hasil Uji F	69
Tabel 14 Uji T	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kinerja Saham BUMN di Danantara	2
Gambar 2 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 3 Hasil Kalkulator Sobel Hipotesis 12.....	74
Gambar 4 Hasil Kalkulator Sobel Hipotesis 13.....	75
Gambar 5 Hasil Kalkulator Sobel Hipotesis 14.....	76
Gambar 6 Hasil Kalkulator Sobel Hipotesis 15.....	76
Gambar 7 Hasil Kalkulator Sobel Hipotesis 16.....	77

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

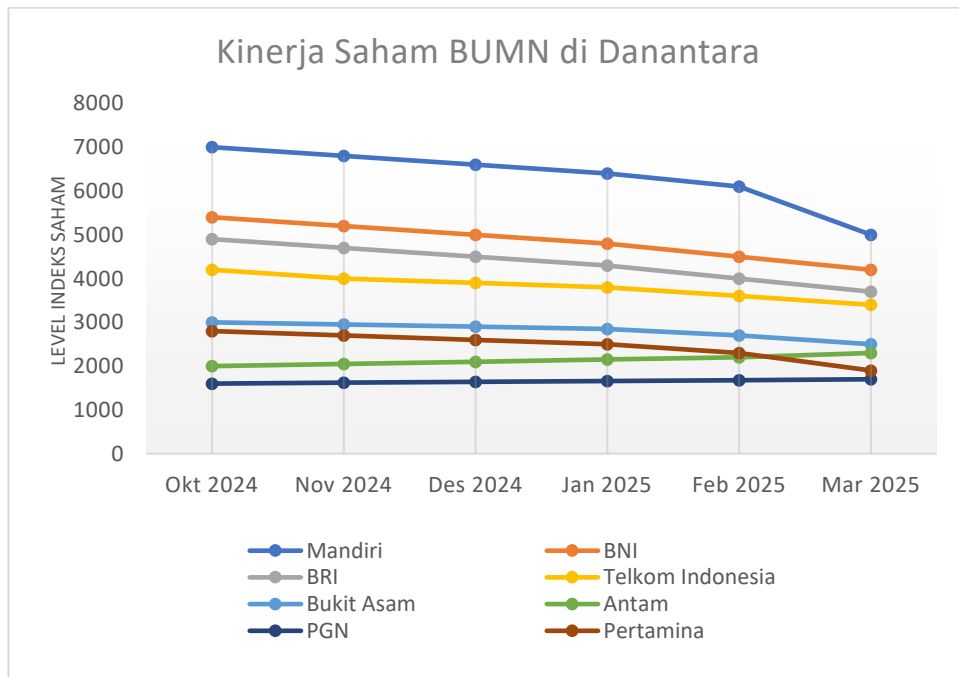
Dalam menghadapi dinamika bisnis yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian, perusahaan dituntut untuk lebih kompetitif agar mampu mengelola sumber daya secara efisien dan ekonomis sehingga tidak kalah dibanding pesaingnya. Tujuan utama perusahaan *go public* adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang biasa dilihat dari tingkat kesejahteraan para pemegang saham (Amelinda & Darmawan, 2018; Fristiani et al., 2020; Mulyasari & Murwaningsari, 2019; Zadorozhnyy et al., 2023). Harga saham menjadi cerminan dari ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mempertahankan pertumbuhan, serta mengelola risiko dan tantangan yang dihadapi (Bintara, 2018; Gregory, 2023).

Pandangan positif dari investor terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan biasanya akan mendorong peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut di pasar modal. Ketika semakin banyak investor tertarik dan membeli saham perusahaan, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan harga saham ini pada akhirnya akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Alatawi et al., 2025a; Wahyudin et al., 2020).

Peningkatan nilai perusahaan memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan lainnya, seperti kreditor, konsumen, dan mitra bisnis mengenai stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak hanya penting dari sudut pandang investor, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam membangun reputasi dan keberlanjutan bisnis secara keseluruhan (Prastuti & Sudiarta, 2016).

Secara umum, nilai perusahaan tercermin melalui harga pasar per lembar saham yang diperdagangkan di bursa. Harga pasar saham tersebut mencerminkan sinyal yang ditangkap investor berdasarkan informasi publik mengenai kondisi keuangan, operasional, serta strategi pertumbuhan yang dijalankan oleh

perusahaan (Febrianty & Mertha, 2021; Maniruzzaman, 2023; Sutama & Lisa, 2018).



Gambar 1 Kinerja Saham BUMN di Danantara

Sumber: Idx, Tradingview, Stocbit, Google Finance, Yahoo Finance 2025

Mayoritas kinerja saham BUMN anggota awal Danantara tercatat mengalami penurunan sejak diumumkan pembentukan Danantara. Saat itu, tujuh BUMN dengan aset jumbo diumumkan akan menjadi pionir peleburan ke dalam Danantara. BUMN ini adalah BRI, Mandiri, dan BNI dari sektor perbankan, grup Telkom Indonesia dari sektor telekomunikasi, *holding* MIND ID dari sektor pertambangan, dan Pertamina serta PLN dari sektor energi dan ketenagalistrikan. Penurunan mayoritas saham anggota awal Danantara tercuram pada sektor perbankan, terutama Bank Mandiri. Pada akhir Maret, saham Mandiri ditutup level 4.460 turun 35,6% sejak akhir September 2024. Sentimen negatif Danantara kerap disebut sejumlah analisis pasar saham sebagai salah satu penyebab anjloknya bursa saham dalam beberapa bulan terakhir. Salah satunya karena figur Danantara yang dinilai tidak cukup kuat dimata investor, termasuk keraguan masalah tata kelola dan tata laksana Danantara (Susanto, 2025).

Peningkatan ataupun penurunan nilai perusahaan ini tidak terlepas dari implementasi strategi digitalisasi, efisiensi operasional, serta restrukturisasi *holding* dan *sub-holding* yang dilakukan oleh BUMN strategis seperti Telkom Indonesia, PLN, dan InJourney. Namun demikian, terdapat pula dinamika negatif yang memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan BUMN, khususnya yang terkait dengan isu tata kelola dan transparansi. Kasus korupsi pada pengadaan LNG oleh Pertamina dan dugaan penyimpangan impor minyak yang menyeret anak usaha BUMN pada 2024, menjadi faktor penurunan persepsi risiko dan nilai intrinsik perusahaan di mata pasar. Hal ini menegaskan bahwa upaya peningkatan nilai perusahaan tidak hanya memerlukan ekspansi dan pertumbuhan aset, tetapi juga integritas manajerial dan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Asyik et al., 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance* yang meliputi Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional. Penerapan prinsip GCG memegang peranan krusial dalam mendukung kinerja dan keberlanjutan perusahaan. GCG berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui penguatan efisiensi operasional, membangun kepercayaan para pemangku kepentingan, serta memperkuat daya saing di pasar. Hasil temuan empiris menunjukkan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan masih inkonsisten. Beberapa studi menunjukkan hubungan positif (Maniruzzaman, 2023; Worokinasih & Zaini, 2020) sementara lainnya menemukan hubungan negatif (Asyik et al., 2024).

Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif, atau yang lebih dikenal sebagai GCG, berperan penting dalam membangun kepercayaan dari para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan (Mahrani & Soewarno, 2018). GCG yang solid memiliki fungsi strategis dalam melindungi kepentingan para *stakeholder*, khususnya dalam hal pengawasan, pencegahan kegagalan perusahaan, serta mitigasi terhadap tekanan ekonomi jangka panjang (Rosiana & Mahardhika, 2020).

Menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* merujuk pada seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara

pemegang saham, pemangku kepentingan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak internal dan eksternal lainnya yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan serta pengendalian perusahaan (Tulung & Ramdani, 2018). Tujuan utama dari penerapan *GCG* adalah untuk memastikan perusahaan dapat dikelola secara efektif dan terbuka guna mencapai target yang telah ditetapkan. Aspek-aspek utama yang melekat dalam praktik *GCG* meliputi transparansi, independensi, akuntabilitas, tanggung jawab, serta keadilan (Alkhairani et al., 2020; Effendi, 2016). Penerapan *GCG* di Indonesia masih tergolong lemah. Lemahnya tata kelola perusahaan sangat berdampak pada nilai perusahaan. Hasil survei *Asian Corporate Governance Assosiation* (ACGA) tahun 2010 s.d 2023 membuktikan Indonesia berada pada peringkat bawah diantara negara Asia. Berikut tabel dari hasil survei ACGA:

Tabel 1 Peringkat *Corporate Governance* tahun 2010 s.d 2023

No	Negara	2010 %	2012 %	2014 %	2016 %	2018 %	2020 %	2023 %
1	Singapore	67	69	64	67	59	63	63
2	Hongkong	65	66	65	65	60	64	59
3	Japan	57	55	60	63	54	59	65
4	Taiwan	55	53	56	60	56	62	63
5	Thailand	55	58	58	58	55	57	54
6	Malaysia	52	55	58	56	58	60	62
7	India	49	52	54	55	54	58	59
8	Korea	45	49	49	52	46	53	57
9	China	49	45	45	43	41	43	44
10	Philippines	39	41	40	38	37	39	38
11	Indonesia	40	37	39	36	34	34	36

Sumber : *Asian Corporate Governance Assosiation* 2023

GCG berfungsi sebagai sistem yang mengatur interaksi antara pihak internal dan eksternal dalam suatu organisasi guna mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif (Sari & Khuzaini, 2022; Suryani et al., 2020). Dalam praktiknya, mekanisme *GCG* berperan sebagai alat pengendali agar perusahaan tetap beroperasi dalam koridor yang sesuai. Untuk menunjang efektivitas penerapannya, *GCG* didukung oleh sejumlah indikator penting, antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan dewan komisaris independen, serta komite audit (Abdelmoneim & El-Deeb, 2024; Nurdiwaty,

2020). Independensi komite audit juga menjadi variabel penting yang menentukan kredibilitas dan keandalan pelaporan. Komite audit yang independen cenderung lebih objektif dalam mengevaluasi risiko dan keakuratan laporan, sebagaimana dibuktikan oleh Kılıç & Kuzey (2018), yang menemukan bahwa independensi komite audit meningkatkan *forward-looking disclosure* dalam IR.

Struktur kepemilikan perusahaan, baik institusional maupun independen, juga memengaruhi kualitas pelaporan dan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional umumnya diasosiasikan dengan pengawasan yang lebih ketat dan dorongan terhadap praktik transparansi yang tinggi, sementara kepemilikan independen menurunkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham minoritas. Jo & Harjoto (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial dan mendukung penciptaan nilai perusahaan secara jangka panjang.

Disamping karakteristik tata kelola, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki keterkaitan erat terhadap *firm value* maupun kualitas *Integrated Reporting* (IR). DER yang tinggi mencerminkan struktur permodalan perusahaan yang semakin bergantung pada pendanaan utang, sehingga meningkatkan eksposur risiko finansial dan potensi konflik kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan kreditor. Kondisi ini mendorong manajemen untuk meningkatkan transparansi dan kelengkapan pengungkapan melalui IR sebagai upaya mengurangi asimetri informasi serta membangun kepercayaan para pemangku kepentingan. Dibandingkan rasio kinerja keuangan lainnya yang lebih menekankan pada hasil operasional jangka pendek, DER merepresentasikan keputusan pendanaan strategis jangka panjang yang memiliki implikasi langsung terhadap persepsi pasar dan nilai perusahaan. Studi oleh Gerwanski (2020) dan Muttakin et al. (2020) membuktikan bahwa IR berperan sebagai mekanisme pengurang *cost of debt* dalam perusahaan yang memiliki DER tinggi.

Integrated Reporting bukan hanya sebagai alat pelaporan, melainkan sebagai mekanisme strategis yang memediasi hubungan antara tata kelola dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Mansor et al. (2024) menunjukkan bahwa IR secara signifikan memediasi pengaruh karakteristik

dewan terhadap penciptaan nilai pemegang saham. Demikian pula, Caglio et al. (2020) menegaskan bahwa IR berperan sebagai saluran kepercayaan yang menghubungkan kualitas pengawasan internal dengan ekspektasi eksternal.

Framework IR yang dikembangkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC) bertujuan meningkatkan relevansi, kejelasan, dan transparansi informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Alatawi et al., (2025b) melalui penelitian di kawasan negara GCC, menemukan bahwa kualitas IR berpengaruh positif terhadap *Tobin's Q*, terutama ketika didukung oleh integritas CEO dan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Demikian pula, Lee & Yeo (2016) membuktikan bahwa perusahaan yang menerapkan IR secara konsisten memiliki valuasi pasar yang lebih tinggi karena laporan tersebut memperkuat kepercayaan investor dan mengurangi asimetri informasi.

Berdasarkan kajian atas berbagai penelitian terdahulu, terlihat adanya inkonsistensi hasil terkait faktor-faktor penentu nilai perusahaan. *Return on Asset* cenderung konsisten berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Fadhilah & Widajantie, 2024; Gultom et al., 2022; Himawan, 2016; Timotius & Setyawan, 2023). Namun, pengaruh *Debt to Equity Ratio* masih menunjukkan hasil yang beragam; ada yang signifikan negatif (Caglio et al., 2020; Himawan, 2016), signifikan positif (Tanaya & Wiyanto, 2022; Timotius & Setyawan, 2023), maupun berpengaruh tidak signifikan (Fadhilah & Widajantie, 2024). Selain itu, peran kepemilikan institusional sebagai faktor pengendali manajemen belum memberikan bukti konsisten dalam meningkatkan nilai perusahaan (T. Setyabudi, 2021; T. G. Setyabudi, 2022). Penelitian terbaru mulai menyoroti peran *Integrated Reporting* namun terbatas sebagai mediasi pada hubungan *financial leverage* terhadap nilai perusahaan (Suryo & Maulana, 2024; Utomo et al., 2021), serta karakteristik dewan direksi dalam meningkatkan kualitas *Integrated Reporting* dan nilai perusahaan (Yaseen & Altimemi, 2024). Namun, kajian ini masih terbatas pada sektor atau negara tertentu. Dengan demikian, terdapat gap penelitian untuk mengintegrasikan faktor tradisional (*profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kebijakan dividen*) dengan faktor tata kelola modern (kepemilikan institusional, kompensasi manajer, dan *Integrated Reporting*), serta mengujinya lintas sektor dan konteks pasar negara berkembang. Gap ini penting

untuk menjawab perbedaan hasil empiris dan memperluas pemahaman mengenai determinan nilai perusahaan secara komprehensif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya (Asyik et al., 2024; M & Sasidharan, 2020; Maniruzzaman, 2023; T. Setyabudi, 2021; Suryo & Maulana, 2024; Utami et al., 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada isu konseptual, empiris, sampel dan metodologis. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan *good corporate governance*, kinerja keuangan, *Integrated Reporting* dan nilai perusahaan dengan judul penelitian: **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Integrated Reporting* sebagai Variabel Mediasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Dewan Direksi memengaruhi nilai perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris memengaruhi nilai perusahaan?
3. Apakah Komite Audit memengaruhi nilai perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Institusional memengaruhi nilai perusahaan?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* memengaruhi nilai perusahaan?
6. Apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan Dewan direksi terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan Dewan komisaris terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan komita audit terhadap nilai perusahaan?
9. Apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
10. Apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan *Debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis apakah *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan memengaruhi nilai perusahaan.
2. Menganalisis apakah Dewan Direksi memengaruhi nilai perusahaan?
3. Menganalisis apakah Dewan Komisaris memengaruhi nilai perusahaan?
4. Menganalisis apakah Komite Audit memengaruhi nilai perusahaan?
5. Menganalisis apakah Kepemilikan Institusional memengaruhi nilai perusahaan?
6. Menganalisis apakah *Debt to Equity Ratio* memengaruhi nilai perusahaan?
7. Menganalisis apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan Dewan direksi terhadap nilai perusahaan?
8. Menganalisis apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan Dewan komisaris terhadap nilai perusahaan?
9. Menganalisis apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan?
10. Menganalisis apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
11. Menganalisis apakah *Integrated Reporting* memediasi hubungan *Debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan?

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis untuk penelitian selanjutnya tentang *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, dan *Integrated Reporting* yang dikaitkan dengan nilai perusahaan di BUMN.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur *Integrated Reporting* dalam konteks BUMN, mengingat penelitian yang secara khusus mengukur kualitas *Integrated Reporting* sebagai variabel empiris masih terbatas. Studi ini memperluas pemahaman dengan menempatkan kualitas *Integrated Reporting* sebagai konstruk penting dalam menjelaskan hubungan antara tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dalam hal sebagai regulator untuk memberikan kebijakan terkait regulasi tata kelola BUMN.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 Teori Signal

Teori dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teori signaling (*signal theory*) yang dikembangkan oleh Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetris informasi, pihak yang memiliki informasi lebih (dalam hal ini manajemen) dapat mengirimkan sinyal kepada pihak luar (investor atau pemegang saham) untuk menunjukkan kondisi aktual perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), profitabilitas, maupun struktur modal. Tujuan pengiriman sinyal ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek dan nilai perusahaan (Fristiani et al., 2020; Utomo et al., 2021).

Praktik tata kelola dan rasio keuangan yang baik diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal positif yang meningkatkan persepsi terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan pandangan (Ross, 1977), keputusan manajerial dalam hal struktur modal juga berfungsi sebagai sinyal keyakinan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Oleh karena itu, teori signaling memberikan landasan yang kuat dalam menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan mekanisme internalnya untuk membentuk persepsi pasar dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Utomo et al., 2021).

2.2 *Good Corporate Governance*

Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan *Corporate Governance* disebut juga sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya (Asyik et al., 2024; Connelly et al., 2012; Sari & Khuzaini, 2022). Menurut M & Sasidharan (2020), mekanisme GCG dibagi menjadi dua,

yaitu *internal mechanism* (mekanisme internal), seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif. Mekanisme yang kedua yaitu *external mechanism* (mekanisme eksternal), seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*.

Good Corporate Governance dipahami sebagai suatu mekanisme dan kerangka kerja yang berfungsi untuk mengarahkan serta mengawasi perusahaan dalam rangka menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Konsep ini menekankan dua aspek utama, yaitu pemenuhan hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang andal dan tepat waktu, serta tanggung jawab perusahaan untuk menyampaikan seluruh informasi terkait kinerja, kepemilikan, dan kepentingan stakeholder secara terbuka, akurat, dan transparan (Sudarmanto et al., 2021). Menurut Febrianty & Mertha (2021) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan peraturan dan langkah-langkah perbaikan sistem serta proses untuk mengelola organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, hak, kewajiban, dan wewenang, para pemangku kepentingan (*stakeholders*), di dalamnya terdapat Rapat Umum Pemegang Saham. *Good Corporate Governance* berkaitan dengan perumusan berbagai rencana dan pencapaian tujuan jangka panjang serta struktur manajemen yang tepat (organisasi, sistem dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor Per-2/MBU/03/2023 Tentang Pedoman Tata Kelola Dan Kegiatan Korporasi Signifikan Badan Usaha Milik Negara (2023), Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola yang menerapkan keterbukaan (*transparency*); akuntabilitas (*accountability*); pertanggungjawaban (*responsibility*), (RUPS), Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi; Independensi (*independency*); dan kewajaran (*fairness*). Penerapan GCG merupakan salah satu upaya pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja. Penerapan GCG juga mampu membantu perusahaan untuk mengelola dengan baik kinerja keuangan suatu perusahaan agar mencapai tujuan keberhasilan dari segala aktivitas-aktivitas yang sudah dilalui selama satu periode (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2.1 Dewan Direksi

Dewan direksi merujuk pada keberadaan anggota direksi yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupaun hubungan keluarga dengan manajemen atau pemegang saham pengendali. Dewan direksi memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola kegiatan operasional sehari-hari dan merumuskan keputusan strategis yang berdampak pada arah dan keberlanjutan perusahaan. Independensi direksi menjadi salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan karena mencerminkan kualitas manajerial dalam mengarahkan kinerja perusahaan (Kamilla, 2020). Prinsip independensi dalam *Good Corporate Governance* tercermin melalui peran dewan direksi yang menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan secara profesional dan objektif, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu, sehingga setiap keputusan yang diambil berlandaskan pada kepentingan terbaik perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Dewan direksi independen merujuk pada anggota direksi yang memiliki posisi bebas dari hubungan kepemilikan, hubungan keluarga, maupun afiliasi bisnis dengan pemegang saham pengendali maupun anggota manajemen lainnya, sehingga mampu menjalankan fungsi pengambilan keputusan secara objektif (OECD, 2023). Meskipun dalam regulasi Indonesia konsep “direksi independen” tidak diatur secara eksplisit, dalam praktik tata kelola perusahaan modern istilah ini digunakan untuk menggambarkan direksi yang tidak memiliki benturan kepentingan dan dapat menjalankan fungsi pengawasan internal terhadap eksekutif lain secara lebih efektif (Cadbury, 1992; IFC, 2018). Keberadaan direksi independen penting karena mereka membawa perspektif eksternal yang netral, membantu menyeimbangkan kekuatan di antara jajaran manajemen, serta memperkuat proses monitoring terhadap praktik-praktik perusahaan (Adams et al., 2010; Fama et al., 1983). Dalam konteks tata kelola perusahaan, direksi independen dipandang dapat meningkatkan kualitas keputusan strategis, menjaga transparansi, dan menurunkan risiko perilaku oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Tricker, 2019).

Keberadaan dewan direksi independen dapat dipahami melalui perspektif teori signaling, yang menekankan pentingnya sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada pemangku kepentingan untuk mengurangi asimetri informasi. Komposisi dewan yang memiliki proporsi anggota independen lebih tinggi dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan berkomitmen pada praktik tata kelola yang baik, pengawasan yang objektif, serta perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham. Melalui keberadaan direktur independen, perusahaan memberikan sinyal bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan secara lebih transparan dan minim konflik kepentingan, karena anggota independen relatif tidak terikat dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Dengan demikian, semakin kuat independensi dewan direksi, semakin kuat pula sinyal integritas, keandalan laporan keuangan, dan kualitas tata kelola perusahaan yang diterima oleh investor. Sinyal positif ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mempengaruhi persepsi terhadap nilai perusahaan (Tulung & Ramdani, 2018).

Dewan direksi diukur melalui jumlah anggota dewan direksi independen yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Indikator ini digunakan secara kuantitatif dalam berbagai penelitian sebagai variabel yang mencerminkan tata kelola perusahaan, sekaligus memberikan gambaran mengenai efektivitas manajerial dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Asyik et al., 2024).

2.2.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam rangka memastikan bahwa perusahaan dikelola sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Menurut prinsip tata kelola yang dikeluarkan oleh OECD dan juga diadopsi dalam praktik tata kelola perusahaan di Indonesia, dewan komisaris memiliki peran penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan kepentingan pemegang saham (OECD, 2019; IFC, 2020).

Menurut Kementerian Keuangan (2019), komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan telah memenuhi kriteria sebagai komisaris independen. Dewan komisaris wajib memiliki minimal dua anggota, di mana setidaknya satu di antaranya harus merupakan komisaris independen. Apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih dari dua orang, maka proporsi komisaris independen harus mencapai paling sedikit 30% dari total anggota dewan komisaris. Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris dapat membentuk berbagai komite yang berperan sebagai perangkat pendukung dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Nugroho (2021) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan perusahaan, sehingga mampu bertindak secara objektif dan bebas dari pengaruh pihak manapun. Tugas utama komisaris independen adalah mewakili kepentingan pemegang saham serta memastikan bahwa kebijakan manajemen tidak merugikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Secara keseluruhan, komisaris independen berperan dalam mengawasi pengelolaan perusahaan, menjamin akuntabilitas, serta memastikan strategi bisnis dijalankan dengan tepat. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen menjadi elemen netral yang memastikan pengawasan berjalan efektif dan memberikan arahan yang konstruktif bagi manajemen. Keberadaan dewan komisaris yang memadai memberikan sinyal positif kepada investor dan pasar bahwa perusahaan memiliki mekanisme pengawasan internal yang kuat, sehingga mampu meminimalisasi potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Salsabila & Hadinata, 2024).

2.2.3 Komite Audit

Komite audit merujuk pada tingkat kebebasan anggota komite audit dari pengaruh internal manajemen dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan aktivitas pengendalian internal perusahaan. Anggota

komite audit yang independen umumnya berasal dari pihak eksternal yang tidak memiliki hubungan bisnis, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan manajemen perusahaan. Independensi ini penting untuk memastikan bahwa komite audit dapat menjalankan tugasnya secara objektif dan tidak berpihak (Asyik et al., 2024). Keberadaan komite audit yang independen memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan berkomitmen terhadap transparansi dan integritas pelaporan keuangan. Sinyal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal, serta memperkuat kepercayaan pasar terhadap kualitas tata kelola perusahaan (Connelly et al., 2012; Mutyarawati et al., 2024).

Di Indonesia, kewajiban dan rambu pelaksanaan komite audit diatur secara eksplisit; untuk emiten/perusahaan publik, POJK No. 55/POJK.04/2015 mewajibkan keberadaan komite audit yang diangkat oleh dewan komisaris dan menetapkan pedoman kerja, komposisi, serta independensi; penguatan peran komite audit juga tampak dalam POJK No. 9/POJK.04/2023 yang mensyaratkan komite audit mempertimbangkan independensi auditor publik/KAP saat merekomendasikan penunjukan auditor, menegaskan fungsi pengawasan kualitas audit eksternal.

Prinsip independensi dalam *Good Corporate Governance* tercermin melalui keberadaan komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan profesional, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan manajemen maupun pihak tertentu, sehingga mampu memastikan keandalan pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Keberadaan komite audit yang independen dan berkeahlian dipahami sebagai sinyal kualitas tata kelola yang dikirim manajemen kepada pasar, semakin kuat desain komite (independen, ahli, aktif), semakin kuat pula sinyal bahwa laporan keuangan dapat diandalkan dan risiko agensi dikelola, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor. Komite audit lazim diukur melalui indikator kuantitatif seperti ukuran komite (jumlah anggota), independensi (proporsi anggota independen/non-manajemen), keahlian/kompetensi keuangan (anggota dengan latar belakang akuntansi/keuangan), dan intensitas rapat (jumlah pertemuan per tahun) (Febrianty & Mertha, 2021).

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merujuk pada proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Kehadiran pemegang saham institusional memiliki peran penting dalam mekanisme *GCG* (Gillan & Starks, 2003). Kepemilikan institusional dipandang sebagai sinyal kepercayaan pihak eksternal terhadap kualitas tata kelola dan prospek jangka panjang perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, semakin kuat sinyal ke pasar bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang menjanjikan. Institusi biasanya hanya berinvestasi di perusahaan dengan fundamental yang baik dan tata kelola yang sehat, sehingga partisipasi mereka dianggap sebagai indikator kredibilitas (Connelly et al., 2012).

Kepemilikan institusional mencerminkan penerapan prinsip kewajaran (*fairness*) dalam *Good Corporate Governance* karena keberadaan investor institusi berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan hak dan kepentingan seluruh pemegang saham, khususnya pemegang saham minoritas, terlindungi secara proporsional serta memperoleh perlakuan yang setara dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional mendorong transparansi dan mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham (Mutyarawati et al., 2024). Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi cenderung memiliki kebijakan keuangan yang lebih konservatif dan nilai perusahaan yang lebih stabil. Kepemilikan institusional bukan hanya sebagai struktur kepemilikan, tetapi juga merupakan bagian dari mekanisme pengawasan dan sinyal tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator kuantitatif seperti persentase saham yang dimiliki oleh institusi (ratio atau proporsi) serta perubahan periodik dalam kepemilikan tersebut. Indikator ini mencerminkan tingkat keterlibatan dan pengaruh institusi dalam struktur kepemilikan, sekaligus digunakan untuk menilai kualitas mekanisme pengawasan eksternal dan sinyal tata kelola yang diberikan oleh perusahaan ke pasar investor (Suhartono et al., 2022).

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin dari berbagai rasio keuangan seperti *profitabilitas*, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan aktivitas, yang secara kolektif mencerminkan keberhasilan manajerial dalam memanfaatkan aset perusahaan. Menurut Nugroho & Sunarya (2024) kinerja keuangan mencerminkan efektivitas penggunaan aset dan pengelolaan kewajiban untuk mencapai stabilitas finansial dan target keuntungan perusahaan.

Dalam perspektif *signaling theory*, kinerja keuangan berfungsi sebagai sinyal kredibel yang dikomunikasikan perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan eksternal. Rasio keuangan yang menunjukkan profitabilitas tinggi, likuiditas sehat, dan solvabilitas stabil memberikan sinyal positif bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan memiliki struktur keuangan yang kuat, sehingga meminimalkan risiko keagenan dan asimetri informasi. Sebaliknya, kinerja yang buruk dapat menjadi sinyal negatif, menimbulkan kekhawatiran investor terhadap stabilitas operasional dan keuangan. Secara operasional, kinerja keuangan biasanya diukur melalui sederet rasio kuantitatif: sebagai contoh, profitabilitas, likuiditas (seperti *current ratio*), serta *solvabilitas* (seperti DER), yang bersama-sama digunakan untuk menilai kesehatan dan daya tahan keuangan perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas manajemen dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan risiko, sekaligus menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh pemangku kepentingan eksternal (Rubino et al., 2017).

2.3.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER mengukur struktur permodalan perusahaan dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas, sehingga rasio ini mencerminkan tingkat risiko finansial yang ditanggung

pemegang saham akibat penggunaan utang. Rasio DER yang tinggi menandakan perusahaan lebih bergantung pada utang, sedangkan DER yang rendah menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dalam pendanaan operasionalnya (Harahap et al., 2022).

DER memiliki peran penting dalam memberikan sinyal kepada investor. Perusahaan dengan DER yang moderat dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola pendanaan dengan baik, menggunakan utang sebagai *leverage* untuk meningkatkan profitabilitas tanpa menimbulkan risiko finansial yang berlebihan. Namun, DER yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif karena mencerminkan tingginya beban keuangan dan potensi masalah solvabilitas di masa depan. Sebaliknya, DER yang terlalu rendah juga bisa diartikan sebagai kurangnya pemanfaatan peluang leverage yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Timotius & Setyawan, 2023).

Secara operasional, DER dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas. Indikator ini digunakan secara luas dalam penelitian keuangan sebagai ukuran struktur modal karena mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai asetnya. DER yang optimal menunjukkan keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Connelly et al., 2012; Ross, 1977).

2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang tercermin dalam harga saham dan indikator keuangan lainnya. Nilai perusahaan merepresentasikan seberapa besar kekayaan pemegang saham dan menjadi salah satu tujuan utama dalam manajemen keuangan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan guna memberikan keuntungan jangka panjang bagi pemegang saham (Brigham & Daves, 2019). Secara umum, nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai pendekatan, di antaranya:

1. *Tobins' Q*

Yaitu rasio antara nilai pasar aset perusahaan terhadap nilai penggantian aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah pasar menilai perusahaan secara lebih tinggi dibandingkan biaya aktual asetnya, yang diukur dengan membagi nilai pasar dengan nilai buku aset.

2. *Price to Book Value (PBV)*

Yaitu rasio harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku ekuitas. Rasio PBV yang tinggi mencerminkan ekspektasi pasar yang positif terhadap kinerja masa depan perusahaan, PBV diukur dengan membagi harga saham dengan nilai buku per lembar saham.

3. *Price to Earnings Ratio (PER)*

PER mencerminkan rasio antara harga pasar saham perusahaan terhadap laba bersih yang dihasilkan per saham (*Earnings per Share* atau EPS). PER memberikan gambaran seberapa besar investor bersedia membayar atas setiap satu unit laba yang dihasilkan perusahaan, yang diukur dengan membagi harga saham dengan laba per saham. (Brigham & Daves, 2019).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh sinyal-sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada investor melalui laporan keuangan, kebijakan keuangan, dan praktik tata kelola perusahaan. Ketika perusahaan menyampaikan informasi positif seperti laba tinggi, manajemen profesional, atau struktur modal sehat, pasar akan merespons dengan meningkatkan nilai saham, sehingga menaikkan nilai perusahaan (Connelly et al., 2012).

2.5 Integrated Reporting

Integrated Reporting (IR) adalah suatu pendekatan pelaporan korporat yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan secara holistik dalam satu laporan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja, strategi, tata kelola, dan prospek jangka panjang perusahaan. Tujuan utama dari IR adalah untuk meningkatkan kualitas informasi yang tersedia bagi pemangku kepentingan, khususnya investor, dengan menyajikan bagaimana suatu organisasi menciptakan nilai secara berkelanjutan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang

(*International Integrated Reporting Council*, 2021). Di Indonesia, walaupun belum ada regulasi tunggal yang mewajibkan IR, pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) diatur melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 serta SEOJK No. 16/2021, yang secara bertahap mendorong perusahaan publik untuk mengintegrasikan aspek ESG dalam laporan tahunan mereka.

Penerapan *Integrated Reporting* dianggap sebagai sinyal kredibel dari perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa organisasi menerapkan tata kelola yang transparan dan berorientasi nilai jangka panjang. IR tidak hanya menyampaikan hasil finansial, tetapi juga menyiratkan pengelolaan modal intelektual, lingkungan, dan sosial, sehingga mengurangi asimetri informasi dan memperkuat legitimasi perusahaan di mata pasar (Hossain et al., 2022). *Integrated Reporting* dipandang sebagai alat yang sangat efektif dalam menyampaikan sinyal positif kepada pasar dan investor. Ketika perusahaan secara sukarela menerapkan IR, hal ini menunjukkan adanya transparansi, komitmen terhadap keberlanjutan, serta pengelolaan risiko yang baik, semuanya menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan persepsi pasar dan pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan (Bernardi & Stark, 2016). Kualitas *Integrated Reporting* diukur melalui beberapa indikator kuantitatif seperti cakupan komponen IR (ikhtisar organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola, risiko peluang, strategi dan alokasi sumber daya, model bisnis, kinerja dan hasil, prospek masa depan, dasar-dasar penyajian informasi) (Manes-Rossi et al., 2020).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Variabel	Hasil penelitian
1.	(Asyik et al., 2024), <i>Cogent Social Sciences</i> , Good Corporate Governance or Corporate Social Responsibility: Which Affects the Firm Value and Performance?	Dewan direksi, Kepemilikan, manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, nilai perusahaan	1) Ukuran dewan direksi dan implementasi CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan. 2) Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja maupun nilai perusahaan.
2.	(M & Sasidharan, 2020),	Independensi dewan direksi	Independensi dewan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai

	<i>European Business Review</i> , Does board independence enhance firm value of state-owned enterprises? Evidence from India and China	dan komisaris, nilai perusahaan	perusahaan BUMN di India, namun tidak signifikan di China.
3.	(Maniruzzaman, 2023), <i>International Journal of Management, Accounting and Economic</i> , Impact of Board Size and Financial Leverage on Firm Value: Evidence from a Fastest Growing Economy	Ukuran dewan direksi, <i>leverage</i> , nilai perusahaan	Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi afinitas antara <i>leverage</i> keuangan dan nilai perusahaan bersifat positif dan signifikan secara statistik.
4	(T. Setyabudi, 2021), <i>Journal of Business and Management Review</i> , The Effect of Institutional Ownership, Leverage, and Profitability on Firm Value: Dividend Policy as an Intervening Variable	<i>Profitabilitas</i> , <i>leverage</i> , kebijakan deviden, kepemilikan institusional, nilai perusahaan	Variabel profitabilitas, leverage dan kebijakan dividen terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	(Suryo & Maulana, 2024), <i>Logistics and Accounting Development Journal</i> , Pengaruh Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Pelaporan Terintegrasi Sebagai Variabel Intervening	<i>Leverage</i> , <i>Integrated Reporting</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan <i>Integrated Reporting</i>
6	(Manes-Rossi et al., 2020), <i>Meditari Accountancy Research</i> , Drivers of <i>Integrated Reporting</i> by state-owned enterprises in Europe: a longitudinal analysis	<i>Integrated Reporting</i> , nilai perusahaan	Hasil penelitian menegaskan relevansi IR sebagai alat transparansi dan akuntabilitas.
Data diolah: Peneliti 2025			

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Integrated Reporting*

Dewan direksi memiliki peran sentral dalam menentukan arah strategis perusahaan, termasuk dalam penerapan praktik pelaporan yang transparan seperti

Integrated Reporting. Dewan direksi independen (*board independent*) merupakan salah satu aspek kritis yang berperan penting dalam menentukan kualitas IR. Anggota dewan yang independen yaitu mereka yang bebas dari afiliasi ke manajemen atau pemegang saham pengendali memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih objektif dan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen (Mawardani & Harymawan, 2021).

Dengan demikian, ketika proporsi direksi independen semakin tinggi, maka potensi perusahaan untuk menyusun laporan yang tidak hanya menekankan aspek keuangan tetapi juga aspek non-keuangan seperti sosial, lingkungan, dan keberlanjutan mendatang menjadi lebih besar (Chouaibi et al., 2021).

Independensi dewan yang tinggi dapat dilihat sebagai sinyal positif yang dikirimkan perusahaan kepada pemangku kepentingan, bahwa perusahaan menunjukkan komitmen kuat terhadap praktik pengawasan yang efektif, pengelolaan risiko yang baik, serta transparansi dalam pelaporan. Hal ini akan memperkuat citra perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya dapat menaikkan nilai perusahaan (Mshana et al., 2025).

Menurut Mawardani & Harymawan (2021) perusahaan dengan proporsi direksi independen yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan IR yang lebih baik. Dewan direksi independen menjadi indikator kapasitas organisasi dalam mengintegrasikan berbagai informasi strategis ke dalam IR (Sun & Gu, 2023). Dengan demikian, independensi dewan direksi tidak hanya mencerminkan kapasitas tata kelola organisasi tetapi juga merupakan sinyal bagi investor bahwa perusahaan serius dalam menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Dewan direksi independen berpengaruh positif terhadap *kualitas Integrated Reporting*

2.7.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Integrated Reporting*

Dewan komisaris berperan penting dalam sistem tata kelola perusahaan karena bertugas mengawasi kebijakan manajemen dan memastikan perusahaan berjalan

sesuai dengan kepentingan pemangku kepentingan. Keberadaan dewan komisaris yang efektif, baik dari sisi ukuran, proporsi independen, keragaman, maupun intensitas rapat, diyakini berpengaruh terhadap praktik pelaporan perusahaan, termasuk *Integrated Reporting* (Butar-butur et al., 2024).

Dewan komisaris independen mencerminkan kapasitas pengawasan perusahaan terhadap manajemen. Semakin besar proporsi dewan yang independen, semakin banyak pula sumber daya, pengalaman, dan perspektif yang dapat dimanfaatkan untuk memastikan perusahaan menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan *signaling theory*, perusahaan dengan independensi dewan komisaris berukuran besar cenderung berupaya mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi yang lebih luas dan berkualitas. Laporan terintegrasi menjadi salah satu media strategis untuk menyampaikan sinyal tersebut, karena menggabungkan aspek keuangan dan non-keuangan yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan penciptaan nilai jangka panjang (Erin, 2025).

Tiron-Tudor et al. (2020) menemukan bahwa karakteristik dewan, termasuk ukuran dan independensi, berhubungan positif dengan tingkat keselarasan laporan perusahaan terhadap kerangka IR. Dewan dengan independensi yang lebih besar mampu menekan manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih komprehensif sebagai sinyal kredibilitas perusahaan kepada pasar. Selanjutnya, Devarapalli & Mohapatra (2024) menunjukkan bahwa dewan dengan jumlah anggota yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kualitas IR pada perusahaan lintas sektor. Temuan serupa dikemukakan oleh Colak & Sarioglu (2025) yang menegaskan bahwa struktur tata kelola di tingkat dewan berhubungan erat dengan kualitas IR dan pengelolaan risiko ESG, yang dapat ditafsirkan sebagai sinyal positif bagi pemegang saham. Mshana et al. (2025) juga menyoroti bahwa independensi dewan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas IR, khususnya di sektor energi.

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas *Integrated Reporting*.

2.7.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Integrated Reporting*

Komite audit memiliki peran sentral dalam menjaga kualitas pengungkapan perusahaan. Salah satu faktor yang menentukan efektivitas komite audit adalah tingkat independensinya, yaitu sejauh mana anggota komite berasal dari luar manajemen dan bebas dari konflik kepentingan. Tingginya proporsi anggota independen menciptakan pengawasan yang lebih objektif dan kredibel terhadap proses pelaporan. Mengacu pada *signaling theory*, independensi komite audit dapat dipahami sebagai mekanisme yang memungkinkan perusahaan memberikan sinyal ke pasar tentang komitmen seriusnya terhadap keterbukaan dan tata kelola yang sehat. Perusahaan yang memiliki komite audit independen cenderung menampilkan laporan terintegrasi yang lebih transparan, sehingga memperkuat reputasi sekaligus meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Erin, 2025).

Penelitian Manes-Rossi et al. (2020) menunjukkan bahwa karakteristik tata kelola, termasuk independensi komite audit, berkontribusi pada peningkatan keselarasan laporan dengan standar IR internasional. Selanjutnya, Devarapalli & Mohapatra (2024) menemukan bahwa keberadaan anggota komite audit independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas IR, karena mendorong pengungkapan yang lebih bernilai bagi stakeholder. Kajian terbaru oleh Colak & Sarioglu (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa desain tata kelola yang menekankan independensi pengawasan komite audit mampu meningkatkan kualitas IR dan pada saat yang sama menurunkan risiko terkait ESG. Sementara itu, Erin (2025) dan Buallay & Al-Ajmi (2018) menegaskan bahwa independensi komite audit, terutama ketika disertai dengan praktik *external assurance*, memperkuat kredibilitas IR dan memberikan sinyal positif tentang integritas perusahaan kepada pasar, sehingga independensi komite audit tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki pengawasan internal, tetapi juga berperan sebagai instrumen sinyal yang mengurangi ketidakpastian informasi. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi komite audit, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menghasilkan *Integrated Reporting* yang berkualitas dan dapat dipercaya.

H3: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *Integrated Reporting*.

2.7.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Integrated Reporting*

Kepemilikan institusional sebagai representasi investor profesional dengan kekuatan monitoring sering dipandang mendorong perusahaan menyajikan pelaporan yang lebih kredibel dan bernilai informasi tinggi. Dalam kacamata *signaling theory*, tekanan dan ekspektasi dari institusi mendorong manajemen mengirim sinyal kualitas ke pasar melalui penyusunan IR yang lebih lengkap, terstruktur, dan selaras dengan kerangka kerja IR; sinyal ini diharapkan menurunkan asimetri informasi dan memperkuat kepercayaan penyedia modal. Bukti lintas negara menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berperan dalam kebijakan IR: studi awal di Eropa mendapati variabel kepemilikan sebagai penentu penting kebijakan IR perusahaan, menegaskan relevansi investor sebagai audiens utama laporan terintegrasi (Raimo et al., 2020).

Kepemilikan Institusi mendorong transparansi praktik ESG, yang sejalan dengan logika bahwa investor institusi menuntut pelaporan non-keuangan yang lebih informatif, kondisi yang biasanya terwujud melalui IR berkualitas (Giordino et al., 2024). Literatur meta-analitik juga menguatkan bahwa kualitas IR berfungsi sebagai sinyal yang diapresiasi pasar (nilai perusahaan dan biaya modal), sehingga keberadaan investor institusional yang menekankan *decision-usefulness* akan cenderung mendorong peningkatan kualitas IR sebagai media sinyal utama (Hossain et al., 2025; Zennaro et al., 2024). Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas *Integrated Reporting*

2.7.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Integrated Reporting*

Struktur permodalan perusahaan salah satunya tercermin dari rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio* / DER). DER yang tinggi menunjukkan tingkat *leverage* yang besar, yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran bagi

kreditur maupun investor mengenai risiko gagal bayar. Berdasarkan *signaling theory*, manajemen perusahaan yang memiliki DER tinggi cenderung meningkatkan kualitas dan keluasan pengungkapan, termasuk melalui IR, untuk memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa meskipun *leverage* tinggi, perusahaan tetap mampu mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan usaha. Dengan kata lain, IR digunakan sebagai alat komunikasi strategis untuk mengurangi persepsi negatif dari pemangku kepentingan atas risiko keuangan perusahaan.

Suttipun & Stanton (2020) menemukan bahwa DER menjadi faktor yang mendorong perusahaan di Asia Tenggara untuk meningkatkan pengungkapan non-keuangan, termasuk praktik pelaporan terintegrasi, guna memberikan keyakinan kepada investor. Ahmed Haji et al. (2024) dalam studi meta-analitik menunjukkan bahwa kualitas IR berhubungan erat dengan struktur keuangan perusahaan dan diapresiasi pasar sebagai sinyal pengelolaan risiko yang baik. Selain itu, penelitian Colak & Sarioglu (2025) menegaskan bahwa karakteristik keuangan, termasuk rasio leverage, berpengaruh signifikan terhadap kualitas IR dan peringkat risiko ESG. Hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa perusahaan dengan DER tinggi akan menggunakan IR untuk mengirimkan sinyal kredibilitas serta komitmen terhadap transparansi dan keberlanjutan. DER tidak hanya mencerminkan struktur modal perusahaan, tetapi juga menjadi determinan penting dalam praktik IR. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung terdorong menyusun laporan terintegrasi yang lebih komprehensif untuk menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pasar. Hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H5: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*

2.7.6 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Dewan direksi dalam suatu perusahaan memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan serta strategi yang akan dijalankan, baik untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi juga berkewajiban memastikan bahwa seluruh aktivitas perusahaan sesuai dengan ketentuan dalam

Anggaran Dasar serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam konteks tata kelola perusahaan, dewan direksi independen menjadi aspek krusial, sebab direksi yang independen memiliki kemampuan yang lebih objektif tanpa dipengaruhi kepentingan pemegang saham pengendali/manajemen. Hal ini sejalan dengan temuan M & Sasidharan (2020); Tulung & Ramdani (2018); Colak & Sarioglu (2025) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, dewan direksi diukur berdasarkan jumlah dewan direksi independen. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H6: Dewan direksi independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.7.7 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham utama, direksi, maupun pihak manajemen perusahaan. Keberadaan mereka dimaksudkan untuk menjaga objektivitas serta independensi dalam fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan (OECD, 2023). Dalam melaksanakan perannya, komisaris independen memastikan bahwa tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham serta menghindari keputusan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Karena tidak memiliki kepentingan pribadi dalam kebijakan perusahaan, mereka mampu memberikan pandangan yang lebih netral terhadap keputusan strategis dan berperan penting dalam mencegah praktik seperti insider trading atau penyalahgunaan aset.

Selain itu, melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, komisaris independen turut menjamin bahwa laporan disusun secara transparan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Keberadaan mereka juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dengan memastikan integritas laporan keuangan serta menghindarkan perusahaan dari manipulasi informasi keuangan. Disamping itu, mereka bertanggung jawab memastikan kepatuhan perusahaan terhadap berbagai ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, termasuk regulasi

pasar modal dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, komisaris independen berperan sebagai pelindung perusahaan dari potensi skandal keuangan, penyalahgunaan wewenang, maupun risiko hukum.

Berbagai penelitian mendukung pentingnya peran komisaris independen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Jia et al. (2019) serta Sarhan et al. (2019) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Dahya et al. (2008) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Efektivitas komisaris independen dapat menekan praktik manipulasi akuntansi, meningkatkan transparansi laporan keuangan, serta memperkuat kepercayaan pasar. Akibatnya, perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat memperoleh pendanaan dengan biaya lebih rendah karena dianggap memiliki risiko yang lebih kecil di mata investor dan kreditor. Penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (Nurdiwaty, 2020; Puspita et al., 2023; Salsabila & Hadinata, 2024). Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₇: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.7.8 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Independensi komite audit merupakan salah satu pilar penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit yang independen berarti anggotanya tidak memiliki hubungan pribadi, finansial, atau kepentingan lain dengan manajemen yang dapat mempengaruhi objektivitas dan integritas pengawasan yang dilakukan. Keberadaan komite audit yang independen memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan transparansi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan kerangka teori *signaling*, di mana independensi komite audit dipandang sebagai sinyal kualitas tata kelola yang baik dan komitmen terhadap akuntabilitas. Ketika pasar menangkap sinyal ini secara positif, persepsi terhadap perusahaan akan meningkat, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan nilai pasar saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Connelly et al., 2012).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa independensi komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Suryani et al., 2020; Zarefar & Narsa, 2023). Studi oleh Mutyarawati et al. (2024) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit independen dengan proporsi anggota eksternal yang tinggi menunjukkan peningkatan dalam rasio nilai perusahaan seperti Tobin's Q dan PBV. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₈: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.7.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) kerap dianggap sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif untuk mengurangi permasalahan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Menurut teori keagenan, institusi sebagai pemegang saham besar memiliki insentif dan kemampuan untuk melakukan monitoring lebih baik, sehingga mampu mendorong manajemen agar membuat keputusan yang meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, diukur dengan Tobin's Q, karena pengurangan konflik keagenan (Surjadi et al., 2018). Penelitian Harjadi et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur (nilai perusahaan). Rusmawati, (2024) juga mencatat bahwa secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik sendiri maupun bersama kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan teori dan temuan empiris di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₉: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan modal sendiri untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan pemegang saham. Rasio ini penting karena mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi.

Menurut teori *signaling*, struktur modal yang tepat dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban sekaligus memanfaatkan leverage untuk meningkatkan laba.

DER yang moderat menunjukkan keseimbangan antara pendanaan eksternal dan internal, sehingga dapat menimbulkan persepsi bahwa perusahaan mampu memaksimalkan nilai tanpa menanggung risiko finansial yang berlebihan. Sebaliknya, DER yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan risiko kebangkrutan, sementara DER yang terlalu rendah bisa menunjukkan perusahaan kurang memanfaatkan potensi leverage dalam meningkatkan nilai (Fadhilah & Widajantie, 2024). Temuan empiris mendukung logika ini, di mana penelitian terbaru menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan pola yang cenderung positif pada tingkat leverage yang moderat. Penelitian oleh Dewi & Soedaryono (2023); Tanaya & Wiyanto (2022); Timotius & Setyawan (2023) menemukan bahwa DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁₀: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7.11 Pengaruh *Integrated Reporting* terhadap Nilai Perusahaan

Integrated Reporting merupakan kerangka pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan (lingkungan, sosial, tata kelola) dalam satu narasi terpadu tentang bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Secara teoretis, IR diasumsikan meningkatkan value relevance informasi perusahaan dengan menyediakan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai sumber dan prospek penciptaan nilai, sehingga memperbaiki keputusan investor dan menurunkan asimetri informasi (*value relevance theory; signaling & agency*) (Cortesi & Vena, 2019).

Secara empiris, sejumlah studi lintas negara dan meta-analisis menemukan bukti bahwa kualitas atau keberadaan *Integrated Reporting* berkaitan positif dengan indikator nilai perusahaan, misalnya nilai pasar ekuitas, nilai relevan pelaporan,

atau kinerja ekonomi jangka menengah (Eugster & Wagner, 2020; Hossain et al., 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan IR yang lebih baik cenderung memperoleh penilaian pasar lebih tinggi karena pengurangan informasi asimetri dan peningkatan prospek yang dapat diobservasi investor (Darminto et al., 2024; Komar et al., 2020). Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁₁: *Integrated Reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7.12 Peran Mediasi *Integrated Reporting* terhadap hubungan dewan direksi terhadap nilai perusahaan

Dewan direksi memiliki peran sentral dalam menentukan arah kebijakan perusahaan serta menjaga kepentingan pemegang saham. Sebagai pengambil keputusan tertinggi, dewan direksi berfungsi mengawasi strategi, mengarahkan manajemen, serta memastikan perusahaan mampu menciptakan nilai jangka panjang. Literatur mengenai tata kelola perusahaan menegaskan bahwa kualitas dewan direksi baik dari segi kompetensi, independensi, maupun keterlibatan mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan (Raimo et al., 2020).

Kelompok dewan yang memiliki proporsi anggota independen memiliki potensi untuk menyediakan pengawasan yang lebih objektif, yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas pengungkapan dan kepercayaan investor, serta pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan. Studi oleh (Mawardani & Harymawan, 2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan yang independen lebih tinggi cenderung melakukan tingkat pengungkapan *Integrated Reporting (IR)* yang lebih tinggi. Darminto et al. (2024) menemukan bahwa *Integrated Reporting* berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₁₂: *Integrated Reporting* memediasi pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

2.7.13 Peran mediasi *Integrated Reporting* terhadap hubungan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

Keberadaan laporan terintegrasi yang berkualitas tinggi menunjukkan kepada pasar bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang kuat, strategi jangka panjang yang jelas, serta komitmen pada keberlanjutan. Sinyal ini dapat memperkuat persepsi positif investor terhadap perusahaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam Tobin's Q. Dewan yang lebih besar cenderung memiliki keberagaman keterampilan dan pengalaman yang mendukung transparansi dan akuntabilitas melalui pelaporan terintegrasi yang lebih berkualitas (Vitolla, F. et al., 2019; Vitolla et al., 2020). Dengan demikian, IR mengubah potensi pengaruh dewan komisaris independensi menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya oleh pasar. Temuan ini diperkuat oleh Mawardani & Harymawan, (2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah komisaris independen dan ukuran dewan lebih besar secara signifikan cenderung menyajikan tingkat pengungkapan IR yang lebih tinggi. Ukuran dewan yang lebih besar diharapkan meningkatkan kualitas IR, dan IR yang terbaik pada gilirannya memperkuat persepsi pasar terhadap prospek masa depan perusahaan dan meningkatkan nilai pasar. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₁₃: *Integrated Reporting* memediasi pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

2.7.14 Peran mediasi *Integrated Reporting* terhadap hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan

International IR Framework menempatkan IR sebagai pelaporan terintegrasi yang menggabungkan strategi, tata kelola, kinerja, prospek, dan *multi-capital* untuk menjelaskan proses penciptaan nilai jangka pendek, menengah, dan panjang. Prinsip pengungkapan dan transparansi juga sejalan dengan G20/OECD *Principles of Corporate Governance* (2023) yang menekankan peran dewan/komite dalam pengawasan pengungkapan dan keberlanjutan. Dengan demikian, IR menyediakan infrastruktur informasi yang menurunkan asimetri

informasi dan meningkatkan kredibilitas sinyal tata kelola ke pasar (Qaderi et al., 2024).

Kualitas pelaporan IR yang baik memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai tata kelola dan keberlanjutan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan persepsi nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, *Integrated Reporting* dapat berfungsi sebagai mekanisme mediasi antara independensi komite audit dan nilai perusahaan, di mana komite audit yang independen mendorong kualitas IR, dan IR yang berkualitas meningkatkan nilai perusahaan (Qaderi et al., 2024; Raimo et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₁₄: *Integrated Reporting* memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

2.7.15 Peran mediasi *Integrated Reporting* terhadap hubungan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan

Integrated Reporting berfungsi sebagai infrastruktur informasi yang menghubungkan kebutuhan informasi penyedia modal dengan narasi nilai jangka pendek, menengah, dan panjang perusahaan. Kerangka IR yang dikelola IFRS Foundation menekankan penyajian terintegrasi atas strategi, tata kelola, model bisnis, risiko-peluang, kinerja, dan prospek, sehingga mengurangi asimetri informasi dan memperkuat *decision-usefulness* bagi investor. Dengan demikian, ketika dorongan monitoring dari pemilik institusional disalurkan melalui IR yang berkualitas, pasar menerima sinyal kredibel tentang kualitas tata kelola dan prospek nilai perusahaan (Hossain et al., 2025).

Menurut studi Vitolla et al. (2020), investor institusional berperan aktif dalam mendorong penerapan IR karena laporan ini memberikan gambaran menyeluruh atas nilai perusahaan dari berbagai dimensi, termasuk sosial, lingkungan, dan tata kelola. IR yang berkualitas tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Sun & Gu, 2023). Dengan demikian, *Integrated*

Reporting dapat bertindak sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₁₅: *Integrated Reporting* memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

2.7.16 Peran mediasi *Integrated Reporting* terhadap hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan

Debt to Equity Ratio mencerminkan struktur pendanaan perusahaan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dibandingkan modal sendiri. Tingkat DER yang dikelola dengan baik dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kemampuan perusahaan memanfaatkan leverage secara optimal, sedangkan DER yang berlebihan berpotensi menimbulkan persepsi negatif terkait risiko keuangan. Dalam konteks *signaling theory*, peran IR dapat menjadi saluran mediasi yang menjelaskan bagaimana struktur pendanaan ini diinterpretasikan oleh investor (Zennaro et al., 2024).

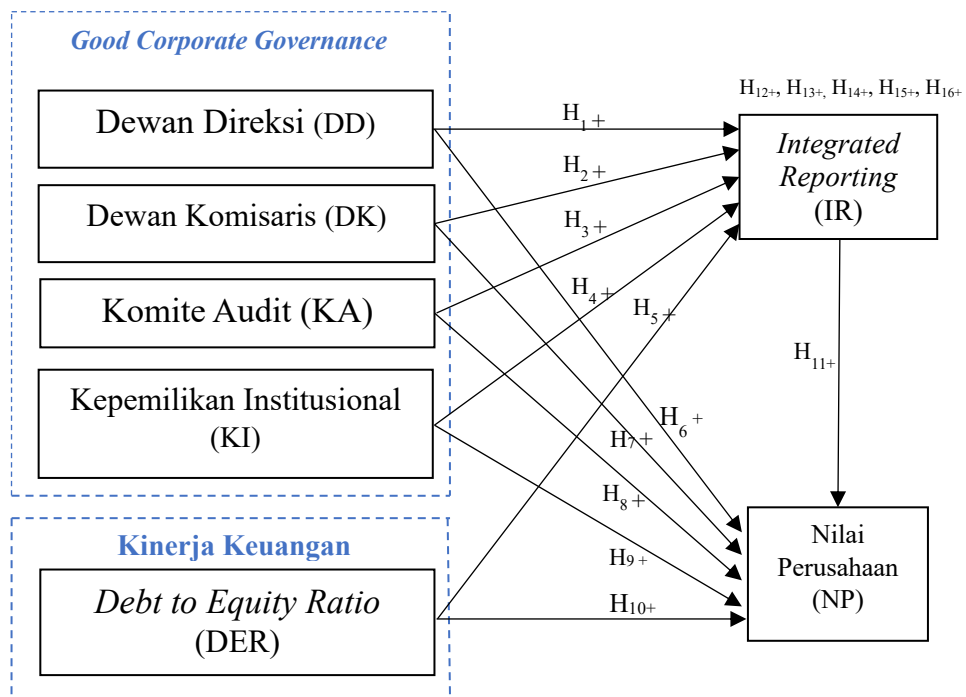
Perusahaan dengan DER yang seimbang cenderung memiliki kapasitas untuk menyusun IR yang berkualitas tinggi karena mampu menunjukkan strategi pendanaan, prospek keberlanjutan, serta integrasi aspek finansial dan non-finansial secara transparan. IR kemudian memperkuat sinyal positif tersebut dengan mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek nilai jangka panjang perusahaan. Sebaliknya, jika DER terlalu tinggi, meskipun IR dapat memberikan transparansi, pasar tetap mungkin menafsirkan leverage berlebih sebagai risiko yang melemahkan nilai. Beberapa penelitian terkini mendukung logika ini, di mana kualitas IR terbukti dipengaruhi oleh karakteristik keuangan dan struktur modal perusahaan, serta secara signifikan berhubungan dengan peningkatan nilai pasar (Anna et al., 2025; Manes-Rossi et al., 2020). Dengan demikian, IR berpotensi memediasi hubungan antara DER dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₁₆: *Integrated Reporting* memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan.

2.8 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap entitas bisnis, karena mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, penerapan GCG dan pengelolaan rasio keuangan yang sehat merupakan faktor-faktor strategis yang diyakini memiliki peranan penting. Peningkatan kualitas pelaporan perusahaan, khususnya melalui pendekatan IR, juga menjadi aspek yang kian relevan dalam memberikan informasi yang komprehensif kepada para pemangku kepentingan.

Integrated Reporting (Y) diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara GCG dan rasio keuangan terhadap nilai perusahaan. Laporan yang terintegrasi secara efektif memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi bernilai tambah yang relevan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan uraian diatas, untuk lebih jelasnya kerangka penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Dikembangkan Peneliti dari (Chouaibi et al., 2021; Cooray et al., 2020; Utomo et al., 2021, 2022)

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *explanatory research*, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan rasio keuangan terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui *Integrated Reporting* sebagai variabel intervening. Dengan menggunakan *explanatory research*, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga untuk menjelaskan mekanisme hubungan antar variabel serta sejauh mana variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa data panel, yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* BUMN.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang di dalamnya terdapat subjek dan objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sudjana, 2016). Populasi target dalam penelitian ini BUMN yang listing di BEI yaitu sebanyak 27 perusahaan.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2016) sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang telah dipilih dari prosedur tertentu sehingga dapat menjadi wakil populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel (teknik *sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Panter & Sterba, 2016). Dalam penelitian ini perusahaan BUMN yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2021-2024.
2. Perusahaan BUMN yang memiliki kelengkapan data variabel penelitian dari tahun 2021 hingga tahun 2024.

Berdasarkan proses seleksi sampel yang telah dilakukan, terdapat lima perusahaan yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian. PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk tidak memiliki laporan tahunan yang dipublikasikan secara lengkap mulai tahun 2021. PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2022. PT Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk tidak mempublikasikan laporan tahunan tahun 2021. PT Elnusa Tbk tidak menyajikan informasi tata kelola perusahaan secara rinci, khususnya terkait dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit yang diperlukan untuk pengukuran variabel *Good Corporate Governance*. Selain itu, PT PP (Persero) Tbk tidak mempublikasikan laporan tahunan tahun 2021. Oleh karena itu, kelima perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga sampel akhir hanya mencakup perusahaan-perusahaan yang memiliki data lengkap dan memenuhi kriteria pengolahan data penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat jumlah observasi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3 Tabel Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah BUMN	27
BUMN tidak memenuhi kriteria teknik penarikan sampel	5

BUMN yang memiliki kelengkapan sesuai dengan kriteria sampel	22
Tahun pengamatan	$\times 4$
Total observasi	88

Sumber : Data diolah 2025

Dengan demikian, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 88 (22 perusahaan $\times$ 4 tahun).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta *good corporate governance* yang diwakili variabel dewan direksi independen, dewan komisaris independen, independensi komite audit, kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan yang diwakili variabel *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen, serta *Integrated Reporting* sebagai variabel mediasi.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel bebas yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap keseluruhan kinerja dan prospek perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Nilai ini mencerminkan seberapa besar perusahaan mampu menciptakan kekayaan bagi pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, strategi bisnis, struktur modal, dan informasi yang disampaikan kepada publik.

Menurut Brigham dan Houston (2014), nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai kini dari seluruh arus kas bebas (*free cash flow*) yang dihasilkan perusahaan di masa depan, yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang relevan.

Dengan kata lain, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan jangka panjang.

Nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan beberapa proksi. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah Tobin's Q, yaitu rasio antara nilai

pasar perusahaan terhadap nilai buku asetnya (Bui et al., 2023; Chung & Pruitt, 1994). Nilai Tobin's Q > 1 mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai tercatat asetnya, mencerminkan keunggulan kompetitif atau prospek positif di masa depan. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Kekayaan Bersih Perusahaan}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan jenis variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* yang terdiri dari variabel dewan direksi independen, dewan komisaris independen, independensi komite audit, dan kepemilikan institusional, sedangkan kinerja keuangan diwakili variabel *Debt to Equity Ratio*.

1. Dewan Direksi

Independensi Dewan Direksi merupakan elemen kunci dalam struktur tata kelola perusahaan yang efektif karena mencerminkan kemampuan Dewan Direksi dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan secara objektif, profesional, serta bebas dari pengaruh kepentingan pribadi maupun tekanan pihak tertentu, termasuk pemegang saham pengendali dan manajemen. Keberadaan Dewan Direksi yang independen berperan penting dalam memastikan bahwa kebijakan dan strategi perusahaan disusun berdasarkan kepentingan jangka panjang perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, independensi Dewan Direksi diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kinerja manajemen, memperkuat mekanisme checks and balances, membatasi potensi konflik kepentingan, serta meminimalkan terjadinya praktik oportunistik seperti manajemen laba, penyalahgunaan aset, maupun keputusan investasi yang tidak efisien. Dengan demikian, independensi Dewan Direksi berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan.

Dalam penelitian ini, independensi Dewan Direksi dioperasionalkan dengan mengukur proporsi anggota Dewan Direksi yang berstatus independen dibandingkan dengan total anggota Dewan Direksi yang ada dalam perusahaan pada periode laporan. Pengukuran variabel ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan skala rasio, yaitu berdasarkan jumlah total anggota Dewan Direksi yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Nurhidayanti et al., 2023). Jika diperlukan, pengukuran ini dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip independensi dalam praktik tata kelola perusahaan (Nurhidayanti et al., 2023). Definisi ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti Fama dan Jensen (1983), Jensen (1993), serta Hermawan (2009), yang menyatakan bahwa independensi dewan memiliki peran penting dalam efektivitas tata kelola perusahaan dan berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \frac{\text{Dewan Direksi Independen}}{\text{Total Dewan Direksi}} \times 100\%$$

2. Dewan Komisaris

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, kepengurusan, maupun hubungan keluarga dengan manajemen, pemegang saham pengendali, atau pihak lain yang berpotensi menimbulkan benturan kepentingan. Dengan karakteristik tersebut, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang netral dan bebas dari pengaruh kepentingan manajemen, sehingga mampu menjaga objektivitas dalam menjalankan fungsi. Keberadaan komisaris independen memungkinkan terciptanya sistem checks and balances yang lebih kuat dalam struktur tata kelola perusahaan, karena mereka dapat memberikan pandangan kritis, evaluasi yang independen, serta rekomendasi yang berbasis kepentingan jangka panjang perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis, meminimalkan potensi konflik kepentingan, serta

menekan praktik oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham. Dampak akhirnya, pengawasan yang efektif dari komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan memperkuat nilai pasar perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel komisaris independen diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. (Jia et al., 2019). Dengan posisi yang independen, mereka dapat memberikan pandangan yang kritis dan objektif terhadap strategi perusahaan, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih efektif dan strategis. Keputusan yang berkualitas pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja serta nilai pasar perusahaan. Variabel ini diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Jia et al. (2019), Sarhan et al. (2019), Kyere & Ausloos (2021), menggunakan proporsi tersebut sebagai indikator utama. Rumus pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Anggota Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana anggota komite audit tidak memiliki keterkaitan atau hubungan kepentingan pribadi, finansial, maupun profesional dengan manajemen perusahaan yang diawasinya, sehingga mampu menjalankan perannya secara independen. Komite audit yang independen diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengawasan secara objektif, khususnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, kualitas audit eksternal, kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan, serta efektivitas sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit yang independen mencerminkan kekuatan mekanisme pengawasan internal perusahaan dalam memastikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Tingkat independensi komite audit menjadi indikator penting dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* karena mencerminkan kemampuan komite audit dalam menilai laporan dan kebijakan manajemen secara kritis serta bebas dari intervensi pihak tertentu. Semakin independen komite audit, semakin besar kemampuannya dalam mengurangi potensi konflik kepentingan, menekan praktik oportunistik, serta meningkatkan keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan. Dengan demikian, independensi komite audit diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tata kelola perusahaan dan kepercayaan para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, independensi komite audit diukur berdasarkan persentase anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan (non-eksekutif) terhadap total anggota komite audit, dan dinyatakan dalam skala rasio (Isyнуwardhana & Rahmawati, 2023). Dirumuskan dengan:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diartikan sebagai proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga profesional kecuali pemerintah, seperti dana pensiun, bank, perusahaan asuransi, reksa dana, serta lembaga keuangan lainnya. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, keahlian profesional dalam melakukan analisis investasi, serta orientasi jangka panjang dalam pengelolaan portofolio, sehingga memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk melakukan fungsi monitoring dibandingkan investor individu. Keberadaan investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan mencerminkan mekanisme pengawasan eksternal yang penting dalam tata kelola perusahaan. Dengan peran pengawasan yang lebih kuat, kepemilikan institusional diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengendalian terhadap manajemen serta mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Investor institusional berpotensi membatasi perilaku oportunistik manajemen, mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel, serta mengarahkan perusahaan untuk berorientasi pada penciptaan nilai jangka

panjang. Dengan demikian, kepemilikan institusional diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap total saham yang beredar di perusahaan, dengan skala pengukuran rasio (Isyнуwardhana & Rahmawati, 2023). Dirumuskan sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional =

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Investor Intitusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

5. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio secara operasional didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari kreditur relatif terhadap pemegang saham, sehingga menggambarkan struktur permodalan perusahaan (Dewi & Soedaryono, 2023). Semakin tinggi nilai DER, semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang, yang berimplikasi pada meningkatnya risiko finansial serta beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya, DER yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam pembiayaan operasional maupun investasi, sehingga tingkat risiko finansial relatif lebih terkendali.

Brigham dan Houston (2014), serta Kasmir (2018) menyatakan bahwa DER merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena berkaitan langsung dengan keputusan struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingkat DER yang optimal dapat mencerminkan keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri, sehingga mampu mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, DER dipandang relevan untuk digunakan sebagai proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini, karena selain mencerminkan kondisi finansial perusahaan, rasio

ini juga berpotensi memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan.
Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.4.3 Variabel Mediasi

Variabel mediasi adalah variabel antara (*intervening variable*) yang menjelaskan mekanisme atau proses hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini berfungsi sebagai jembatan penyebab, di mana variabel independen memengaruhi variabel mediasi, yang pada akhirnya memengaruhi variabel dependen. Baron dan Kenny (1986) menyatakan bahwa variabel mediasi membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu hubungan antar variabel terjadi, serta dapat mengungkap pengaruh tidak langsung yang tidak terlihat dari hubungan langsung saja. Kualitas *Integrated Reporting* dalam penelitian ini diukur berdasarkan kerangka yang dikembangkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC), yang mengklasifikasikan informasi pelaporan ke dalam delapan dimensi utama, yaitu: gambaran organisasi dan konteks eksternal, tata kelola, model bisnis, risiko serta peluang dan pengendalian internal, strategi serta alokasi sumber daya, kinerja, prospek, dan dasar penyusunan laporan.

Kualitas pengungkapan berbeda dengan sekadar banyaknya informasi atau data yang disajikan (Deegan & Gordon, 1996; Gray & Vint, 1995; Unerman, 2000). Pengungkapan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek lain seperti isi, bentuk, tema, cakupan isu, serta gaya penyajian (Hackston & Milne, 1996; Hammond & Miles, 2004). Oleh karena itu, untuk menilai kualitas laporan terintegrasi, penelitian ini menggunakan instrumen penilaian yang berfokus pada isi yang dikembangkan oleh Pistoni et al. (2018).

Aspek isi mengevaluasi sejauh mana laporan terintegrasi sesuai dengan prinsip IIRC. Penilaian ini mencakup delapan elemen isi (strategi dan alokasi sumber daya, gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, kinerja, risiko dan peluang, dasar penyajian, tata kelola, model bisnis, serta prospek ke depan) serta dua konsep fundamental (proses penciptaan nilai dan modal). Informasi yang

berkaitan dengan sepuluh elemen tersebut diberi skor antara 0 (tidak ada informasi) hingga 5 (sangat berkualitas). Dengan demikian, skor maksimum pada aspek isi dari setiap laporan terintegrasi adalah 50 (Pistoni et al., 2018; Raimo et al., 2020), lebih lengkap dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Pengukuran kualitas *Integrated Reporting*

No	Elemen IR	0 (tidak ada)	1 (sangat minim)	2 (terbatas)	3 (cukup)	4 (detail)	5 (sangat lengkap/berkualitas tinggi)
1	Strategy & Resource Allocation	Tidak ada informasi strategi	Hanya pernyataan umum strategi	Ada strategi, tanpa detail alokasi	Ada strategi + alokasi sumber daya	Strategi detail + target kuantitatif	Strategi lengkap (jangka pendek-panjang, multi-capitals, terkait risiko & peluang)
2	Organizational Overview & External Environment	Tidak ada profil perusahaan	Identitas perusahaan sangat minim	Ada profil dasar tanpa konteks eksternal	Profil jelas + beberapa faktor eksternal	Profil lengkap + analisis lingkungan eksternal	Profil strategis + analisis mendalam kondisi eksternal (ekonomi, regulasi, sosial, lingkungan)
3	Performance	Tidak ada data kinerja	Hanya data keuangan dasar	Data keuangan + non-keuangan terbatas	Data keuangan + non-keuangan cukup jelas	Kinerja lengkap + tren tahunan	Kinerja komprehensif (keuangan & non-keuangan, KPI, perbandingan industri, target capaian)
4	Risks & Opportunities	Tidak ada informasi risiko/peluang	Hanya menyebutkan risiko umum	Identifikasi risiko/peluang terbatas	Identifikasi cukup lengkap	Risiko/peluang detail + dampaknya	Analisis risiko/peluang mendalam + strategi mitigasi/eksploitasi
5	Basis of Presentation	Tidak ada penjelasan	Penjelasan sangat minim	Penjelasan terbatas,	Penjelasan cukup	Penjelasan detail + metodologi	Penjelasan sangat lengkap

		san dasar penyajian		tidak konsisten	jelas & konsisten	gi	(kerangka, asumsi, standar, batasan)
6	Governance	Tidak ada info tata kelola	Info sangat minim (nama dewan)	Struktur dasar tanpa detail peran	Struktur + peran cukup jelas	Tata kelola detail + praktik pengawasan	Tata kelola komprehensif (struktur, praktik, integritas, keberlanjutan , akuntabilitas)
7	Business Model	Tidak ada model bisnis	Pernyataan umum aktivitas	Model bisnis dijelaskan singkat	Model bisnis cukup jelas	Model bisnis detail (input– proses– output)	Model bisnis lengkap (input, proses, output, outcome, keterkaitan antar- capitals, nilai jangka panjang)
8	Outlook	Tidak ada pandangan masa depan	Pernyataan sangat umum	Outlook terbatas & jangka pendek	Outlook cukup jelas (jangka pendek – menengah)	Outlook detail + proyeksi	Outlook lengkap (jangka pendek– panjang, skenario, risiko, peluang, strategi adaptif)
9	Value Creation Process (konsep fundamental)	Tidak ada informasi nilai	Pernyataan nilai sangat umum	Penjelasan terbatas tentang penciptaan nilai	Cukup jelas, dikaitkan dengan stakeholder	Detail proses penciptaan nilai	Proses penciptaan nilai komprehensif (jangka panjang, multi-capitals, stakeholder, keberlanjutan)
10	Capitals (konsep fundamental)	Tidak menyebut capital s	Menyebut 1 capital	Menyebut 2–3 capitals	Menyebut 4–5 capital s dengan penjelasan dasar	Menyebut hampir semua capitals + detail	Menjelaskan keenam capitals (finansial, manufaktur, intelektual, manusia, sosial, lingkungan) secara

Sumber : IIRC (2021)

Analisis konten dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis kata kunci (*keyword*) yang disusun sesuai dengan masing-masing indikator kualitas *Integrated Reporting*. Setiap indikator terlebih dahulu diturunkan ke dalam sejumlah kata kunci yang relevan untuk memudahkan penelusuran informasi dalam laporan tahunan dan/atau laporan terintegrasi perusahaan. Proses pengkodean dilakukan secara bertahap dengan cara menganalisis poin indikator pertama pada seluruh perusahaan sampel terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ke poin indikator kedua pada seluruh perusahaan, dan seterusnya hingga indikator kesepuluh. Pola ini diterapkan secara konsisten untuk menekan potensi bias peneliti, karena penilaian dilakukan dengan fokus pada satu indikator yang sama dalam satu waktu sehingga meningkatkan konsistensi interpretasi antarperusahaan. Setiap temuan kemudian dicocokkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan pada instrumen penelitian, sehingga skor yang diberikan mencerminkan tingkat kelengkapan dan kualitas pengungkapan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

$$\text{Kualitas IR} = \sum \frac{n}{k} x 100\%$$

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sekaran & Bougie (2016) analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai deskripsi variabel-variabel penelitian.

3.5.2 Estimasi Model Regresi

3.5.2.1 Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang akurat, tidak bias, dan bersifat konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi, penting untuk terlebih dahulu memeriksa terpenuhinya asumsi-asumsi dasar model. Menurut Ghazali (2018), pengujian asumsi klasik merupakan langkah awal yang wajib dilakukan sebelum melanjutkan ke analisis regresi linear berganda. Dalam statistik, terdapat berbagai jenis uji asumsi klasik, namun yang paling umum digunakan meliputi :

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas diterima jika Kriteria Ketentuan yang harus dipenuhi jika melakukan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu,

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data yang digunakan tidak memiliki distribusi yang normal.

B. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melakukan uji Durbin – Watson (D-W). Model regresi dinyatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai $D_u < D < 4-D_u$ (Ghozali, 2018).

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam analisis regresi untuk mendeteksi adanya perbedaan varian residual antar satu observasi dengan observasi lainnya. Apabila

varian residual tersebut konstan di seluruh pengamatan, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varian residual berbeda antar pengamatan, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Ghazali (2013) menyatakan bahwa “tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual antar pengamatan dalam suatu model regresi.” Gejala heteroskedastisitas umumnya ditemukan dalam data *cross section*, karena data tersebut sering kali mencakup unit-unit dengan ukuran yang beragam, seperti skala kecil, menengah, dan besar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residualnya (ABS_RES).

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

D. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi *multikolinearitas*. Salah satu metode yang digunakan dalam menguji ada tidaknya *multikolinieritas* adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan *uji multikoneritas* yaitu :

1. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* $> 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi *multikolinearitas*.
2. Jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* $< 0,01$, maka dinyatakan terjadi *multikolinearitas*.

3.5.3 Model Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen, maka digunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$IR_{it} = \alpha + b_1 DD_{it} + b_2 DK_{it} + b_3 KA_{it} + b_4 KI_{it} + b_5 DER_{it} + \varepsilon$$

$$NP_{it} = \alpha + b_1 DD_{it} + b_2 DK_{it} + b_3 KA_{it} + b_4 KI_{it} + b_5 DER_{it} + b_6 IR_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

NP	: Nilai Perusahaan
IR	: <i>Integrated Reporting</i>
DD	: Dewan Direksi
DK	: Dewan Komisaris
KA	: Komite Audit
KI	: Kepemilikan Institusional
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
ε	: <i>Error Term</i>
α	: Intersep/Konstanta
$b_1, b_2, \dots, b_7$	: koefisien regresi yang ditaksir

Penelitian ini menggunakan dua model regresi linier berganda untuk menguji seluruh hipotesis yang diajukan. Model regresi pertama digunakan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap kualitas *Integrated Reporting*, sehingga model ini secara khusus digunakan untuk menjawab hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 5. Selanjutnya, model regresi kedua digunakan untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, serta kualitas *Integrated Reporting* terhadap nilai perusahaan, sehingga model ini digunakan untuk menjawab hipotesis 6 sampai dengan hipotesis 16. Penggunaan dua model regresi ini dinilai memadai karena telah mencerminkan alur hubungan kausal yang dibangun dalam kerangka konseptual penelitian, yaitu bahwa kualitas *Integrated Reporting* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pengujian mediasi yang dikemukakan oleh Baron dan Kenny (1986), yang menyatakan

bahwa pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi dan pengaruh variabel independen serta mediasi terhadap variabel dependen dapat dilakukan melalui serangkaian model regresi yang terpisah. Oleh karena itu, penggunaan dua model regresi dalam penelitian ini telah memadai untuk menangkap pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel, tanpa memerlukan penambahan model regresi lain yang berpotensi menimbulkan redundansi analisis.

3.5.3.1 Koefisien Determinan

Uji ini digunakan untuk melihat kemampuan suatu model dalam menjelaskan varians variabel terikat yang pada dasarnya diukur dengan koefisien determinasi. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan kapasitas faktor bebas dalam memberikan semua data yang diharapkan dapat meramalkan perubahan variabel terikat. Jika variabel menunjukkan nilai mendekati 1, maka hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2017).

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji F, juga dikenal sebagai uji kecocokan model, adalah metode statistik untuk menilai apakah seluruh variabel bebas dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi yang telah terbentuk dalam koefisien regresi secara bersamaan. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka model regresi secara keseluruhan dianggap signifikan, yang artinya menyatakan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka model regresi tidak signifikan (Ghozali, 2017).

3.5.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t mengindikasikan seberapa jauh korelasi satu variabel independen guna menjelaskan ragam variabel dependen. Sehingga disimpulkan sebagai berikut (Ghozali, 2017):

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $p \text{ value} < 0.05$ maka H_a terdukung.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $p > 0.05$ maka H_a tidak terdukung.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan struktur pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Integrated Reporting* sebagai variabel mediasi, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas *Integrated Reporting*.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran Direksi dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan operasional perusahaan berkontribusi dalam meningkatkan keterpaduan informasi keuangan dan non-keuangan yang disajikan dalam *Integrated Reporting*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efektif peran Direksi, semakin tinggi kualitas pelaporan terintegrasi yang dihasilkan perusahaan.

2. Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas *Integrated Reporting*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan Dewan Komisaris mampu mendorong manajemen untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan. Keberadaan Dewan Komisaris yang efektif mendorong penyajian informasi yang lebih komprehensif dan terintegrasi, sesuai dengan prinsip *Integrated Reporting*.

3. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas *Integrated Reporting*.

Temuan ini menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki peran penting dalam memastikan keandalan dan konsistensi informasi yang disajikan dalam laporan terintegrasi. Melalui fungsi pengawasan atas proses pelaporan dan pengendalian internal, Komite Audit mendorong peningkatan kualitas *Integrated Reporting*.

4. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas *Integrated Reporting*, namun tidak signifikan secara dua sisi.
Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun investor institusional memiliki potensi sebagai mekanisme monitoring, pengaruhnya terhadap kualitas pelaporan terintegrasi belum sepenuhnya kuat secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional belum secara optimal mendorong peningkatan kualitas *Integrated Reporting* pada seluruh perusahaan sampel.
5. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas *Integrated Reporting*.
Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kualitas pelaporan terintegrasi sebagai bentuk respons terhadap risiko keuangan dan tuntutan transparansi dari investor dan kreditur.
6. Dewan Direksi dan Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang efektif mampu meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.
7. Komite Audit berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap Nilai Perusahaan.
Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan Komite Audit saja belum cukup untuk memengaruhi persepsi pasar secara langsung, tanpa didukung oleh mekanisme lain seperti kualitas pelaporan.
8. Kepemilikan Institusional dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
Hasil ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan struktur pendanaan merupakan faktor yang diperhatikan oleh investor dalam menilai perusahaan, terutama ketika disertai dengan transparansi informasi yang memadai.

9. Kualitas *Integrated Reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Temuan ini menegaskan bahwa pasar memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang mampu menyajikan informasi yang terintegrasi, transparan, dan berorientasi jangka panjang.

10. Kualitas *Integrated Reporting* terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, serta *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan kualitas pelaporan terintegrasi sebagai media penyampaian informasi kepada pasar.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Integrated Reporting* perlu dilakukan secara substansial, bukan sekadar sebagai pemenuhan kewajiban pelaporan. Perusahaan disarankan untuk memperkuat peran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit dalam memastikan keterpaduan informasi keuangan dan non-keuangan, khususnya dalam menjelaskan strategi, risiko, dan keberlanjutan perusahaan.
2. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan, penelitian ini mengindikasikan bahwa Kualitas *Integrated Reporting* dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola, struktur pendanaan, serta prospek jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, investor disarankan untuk tidak hanya berfokus pada indikator keuangan tradisional, tetapi juga memperhatikan kualitas pelaporan terintegrasi dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Regulator dan Penyusun Standar, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mendorong peningkatan praktik *Integrated Reporting* di Indonesia. Regulator diharapkan tidak hanya menekankan aspek kepatuhan formal, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas dan substansi pengungkapan agar *Integrated Reporting* benar-benar berfungsi sebagai sarana transparansi dan perlindungan investor.

5.3 Keterbatasan

Meskipun penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan kaidah metodologi ilmiah, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang berpotensi memengaruhi hasil dan generalisasi temuan. Oleh karena itu, subbab ini menguraikan berbagai keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian sebagai bahan refleksi sekaligus dasar bagi penyempurnaan penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. **Keterbatasan Cakupan Prinsip GCG**

Penelitian ini hanya merepresentasikan sebagian prinsip *good corporate governance*, khususnya prinsip independensi dan *fairness*. Prinsip-prinsip GCG lainnya seperti transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas belum sepenuhnya diakomodasi dalam model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan proksi variabel yang lebih komprehensif agar mampu merepresentasikan keseluruhan prinsip GCG secara lebih utuh.

2. **Pemisahan Karakteristik Industri (Perusahaan Keuangan dan Nonkeuangan)**

Penelitian ini belum membedakan antara perusahaan sektor keuangan dan nonkeuangan dalam analisis, padahal kedua kelompok perusahaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, khususnya terkait struktur permodalan dan tingkat *leverage*. Perbedaan karakteristik ini berpotensi memengaruhi hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memisahkan sampel berdasarkan sektor keuangan dan nonkeuangan atau melakukan analisis

subkelompok (*sub-sample analysis*) agar hasil yang diperoleh lebih spesifik dan akurat.

3. **Subjektivitas dalam Analisis Konten**

Pengukuran kualitas *Integrated Reporting* dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang berpotensi mengandung unsur subjektivitas peneliti dalam proses penilaian. Meskipun pedoman penilaian telah disusun secara sistematis, kemungkinan perbedaan interpretasi tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih dari satu *coder* atau menggunakan uji reliabilitas antarpemilai guna meminimalkan potensi bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmoneim, Z., & El-Deeb, M. S. (2024). BOD characteristics and their impact on the link between ESG disclosure and integrated reporting disclosure quality: a study of Egyptian non-financial firms. *Future Business Journal*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00297-y>
- Adams, R., Hermalin, B., & Weisbach, M. (2010). The Role of Boards of Directors in Corporate Governance: A Conceptual Framework and Survey. *Journal of Economic Literature*, 48(1), 58–107.
- Alatawi, M. S., Daud, Z. M., & Johari, J. (2025a). Integrated reporting and firm value : moderating role of CEO integrity in the context of GCC countries. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2462273>
- Alatawi, M. S., Daud, Z. M., & Johari, J. (2025b). The Mediating Role of the Firm Image in the Relationship Between Integrated Reporting and Firm Value in GCC Countries. *Journal of Risk and Financial Mangement*, 18(438), 1–24.
- Alkhairani, Kamaliah, & Rokhmawati, A. (2020). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 31(1), 10–25. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
- Amelinda, R., & Darmawan, H. (2018). Analisis Faktor Pengendali Konflik Keagenan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen*, 22(2), 139–153. <https://doi.org/10.24912/jm.v22i2.355>
- Anna, Y. D., Djajadikerta, H., & Setiawan, A. (2025). From Disclosure to Value: A Global Study on Internal Drivers of Integrated Reporting Quality and Firm Value. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 2. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.60.2.15>
- Asyik, N. F., Dewi, M. A., Respatia, W., Santoso, A., & Ilham, R. N. (2024). Good corporate governance or corporate social responsibility: which affects the firm value and performance? *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2378540>
- Bernardi, C., & Stark, A. W. (2016). Environmental, social and governance disclosure, integrated reporting, and the accuracy of analyst forecasts. *The British Accounting Review*, 50(1), 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.10.001>
- Bintara, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Growth opportunity, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Profita*, 11(2), 306.

- Brigham, har E. F., & Daves, P. R. (2019). *Intermediate Financial Management (13th Editi)*. Cengage.
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2018). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Bui, T. N., Nguyen, X. H., & Pham, K. T. (2023). The Effect of Capital Structure on Firm Value: A Study of Companies Listed on the Vietnamese Stock Market. *International Journal of Financial Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs11030100>
- Butar-butur, D. T. M., Pangestu, K. Y., & Tan, I. (2024). Examining Board Characteristics and Integrated Reporting Quality: Insight From Esg-Focused Firms in Indonesia. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 11(2), 95–103. <https://doi.org/10.21512/jafa.v11i2.12426>
- Cadbury, A. (1992). *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*.
- Caglio, A., Melloni, G., & Perego, P. (2020). Informational Content and Assurance of Textual Disclosures: Evidence on Integrated Reporting. *European Accounting Review*, 29(1), 55–83. <https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1677486>
- Chouaibi, S., Chouaibi, Y., & Zouari, G. (2021). Board characteristics and integrated reporting quality: evidence from ESG European companies. *EuroMed Journal of Business*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/emjb-11-2020-0121>
- Chung, K. H., & Pruitt, S. W. (1994). Simple of Approximation Tobin ' s q. *Financial Management*, 23(3), 70–74.
- Colak, M., & Sarioglu, M. (2025). The Effect of Corporate Governance on the Quality of Integrated Reporting and ESG Risk Ratings. *Sustainability (Switzerland)*, 17(11), 1–29. <https://doi.org/10.3390/su17114868>
- Connelly, J. T., Limpaphayom, P., & Nagarajan, N. J. (2012). Form versus substance: The effect of ownership structure and corporate governance on firm value in Thailand. *Journal of Banking and Finance*, 36(6), 1722–1743. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.01.017>
- Cooray, T., Gunarathne, A. D. N., & Senaratne, S. (2020). Does corporate governance affect the quality of integrated reporting? *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/su12104262>
- Cortesi, A., & Vena, L. (2019). Disclosure quality under Integrated Reporting: A value relevance approach. *Journal of Cleaner Production*, 220, 745–755. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.02.155>
- Dahya, J., Dimitrov, O., & McConnell, J. J. (2008). Dominant shareholders, corporate boards, and corporate value: A cross-country analysis. *Journal of*

- Financial Economics*, 87(1), 73–100.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.10.005>
- Darminto, D. P., Lysandra, S., Mulyadi, H. D., & Ahmar, N. (2024). Impact of integrated reporting on firm value and earnings quality as a moderator in Southeast Asia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(2), 191–204. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(2\).2024.15](https://doi.org/10.21511/imfi.21(2).2024.15)
- Devarapalli, S., & Mohapatra, L. M. (2024). Impact of Corporate Governance Characteristics on Integrated Reporting Quality: An Empirical Analysis, Evidence from India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 17(1), 9–32. <https://doi.org/10.1177/09746862241236546>
- Dewi, R., & Soedaryono, B. (2023). Pengaruh Leverage Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1831–1840.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Erin, O. A. (2025). Corporate governance, external assurance and integrated reporting practices: empirical evidence from South Africa. *Meditari Accountancy Research*, 33(7), 280–312. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2024-2341>
- Eugster, F., & Wagner, A. F. (2020). Value reporting and firm performance. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 40, 100319. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2020.100319>
- Fadhilah, M., & Widajantie, T. D. (2024). The Effect of Profitability, Firm Size, and Leverage on Firm Value (Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2023). *International Journal of Business and Applied Economics*, 3(4), 525–540. <https://doi.org/10.55927/ijbae.v3i4.9748>
- Fama, E. F., Jensen, M. C., Journal, S., & A, P. P. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Febrianty, N. N., & Mertha, I. M. (2021). Effect of Profitability, Investment Opportunity Set and Good Corporate Governance on Company Value. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 238–246. www.ajhssr.com
- Fristiani, N., Pangastuti, D. A., & Harmono. (2020). Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Pada Industri Perbankan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i1.4223>
- Gerwanski, J. (2020). Does it pay off? Integrated reporting and cost of debt: European evidence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(5), 2299–2319. <https://doi.org/10.1002/csr.1965>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A

- Guide for Non-Statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10, 486–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Ghozali, I. (2017). Structural Equation Modeling Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 24. In *Universitas Diponegoro*.
- Giordino, D., Jabeen, F., Nirino, N., & Bresciani, S. (2024). Institutional investors ownership concentration and its effect on disclosure and transparency of United Nations sustainable development goals. *Technological Forecasting and Social Change*, 200. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123132>
- Gregory, V. (2023). Integrated report content evolution : A case study of the Johannesburg Securities Exchange food and drug retail sector. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, December 2013, 1–12.
- Gultom, O. G., Karamoy, H., & Rondonuwu, S. (2022). Capital Structure, Profitability, And Firm Value (Study In Listed Coompanies On Indonesia Stock Exchange Non-Cyclicals Consumer Sector For The Period 2016-2019). *AFEBI Accounting Review*, 7(1), 37–49.
- Harahap, R. M., Halim, E. H., & Indrawati, N. (2022). Analisis Pengaruh Lverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/jabt.v5i1.1040>
- Harjadi, D., Fajarwati, N., & Fatmasari, D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(2), 245. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i2.3603>
- Himawan, H. M. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Universitas Brawijaya*, 1–23.
- Hossain, A., Bose, S., & Shamsuddin, A. (2022). Diffusion of integrated reporting, insights and potential avenues for future research. *Accounting and Finance*, 63(2), 2503–2555. <https://doi.org/10.1111/acfi.12981>
- Hossain, A., Bose, S., & Shamsuddin, A. (2025). Do integrated report readability and tone convey value relevant information? International evidence. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 21(3), 100488. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2025.100488>
- IFC. (2018). IFC Corporate Governance Methodology. *World Bank Group*.
- IIRC. (2021). International Integrated Reporting Framework. In *International <Ir> Framework* (Issue January). <https://integratedreporting.org/wp-content/uploads/2021/01/InternationalIntegratedReportingFramework.pdf>
- Isyнуwardhana, D., & Rahmawati, M. G. (2023). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Dan Leverage. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1),

433–444. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v1i1i1.3094>

- Jia, N., Huang, K. G., & Zhang, C. M. (2019). Institutional Knowledge at Public governance , corporate governance , and firm innovation : An examination of state-owned enterprises. *Academy of Management Journal*, 62(5465), 220–247.
- Jo, H., & Harjoto, M. A. (2011). Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 103(3), 351–383. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0869-y>
- Kamilla, P. (2020). Corporate Governance, Corporate Environmental Disclosure Dan Firm Value. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7). <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.sta inkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115–144. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2016-1498>
- Komar, S., Ahmar, N., & Darminto, D. P. (2020). Integrated Reporting Disclosure, Business Complexity and firm value. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 1–6.
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2021). Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom. *International Journal of Finance and Economics*, 26(2), 1871–1885. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Lee, K. W., & Yeo, G. H. H. (2016). The association between integrated reporting and firm valuation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 47(4), 1221–1250. <https://doi.org/10.1007/s11156-015-0536-y>
- M, T., & Sasidharan, A. (2020). Does board independence enhance firm value of state-owned enterprises? Evidence from India and China. *European Business Review*, 32(5), 785–800. <https://doi.org/10.1108/EBR-09-2019-0224>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Manes-Rossi, F., Nicolò, G., Tiron Tudor, A., & Zanellato, G. (2020). Drivers of integrated reporting by state-owned enterprises in Europe: a longitudinal analysis. *Meditari Accountancy Research*, 29(3). <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2019-0532>
- Maniruzzaman, M. (2023). Impact of Board Size and Financial Leverage on Firm Value: Evidence from a Fastest Growing Economy. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 10(3), 206–222. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7912656>

- Mansor, S. M., Hassan, M. S., Jaffar, R., & Abdullah, M. (2024). The Role of Governance and Integrated Reporting Quality in Stakeholder Value Creation. *MANAGEMENT AND ACCOUNTING REVIEW*, 23(2).
- Mawardani, H. A., & Harymawan, I. (2021). The Relationship Between Corporate Governance and Integrated Reporting. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 51–79. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.9694>
- Mshana, A. A., Mzenzi, S. I., & Suluo, S. J. (2025). Enhancing integrated reporting quality through boardroom diversity: the critical role of board diligence in the petroleum industry. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2454317>
- Mulyasari, W., & Murwaningsari, E. (2019). Intellectual Capital, Competitive Advantage, Financial Performance and Company Value Among Banking Industries in Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(4), 78–89. <https://doi.org/10.14738/assrj.64.6419>
- Muttakin, M. B., Mihret, D., Lemma, T. T., & Khan, A. (2020). Integrated reporting, financial reporting quality and cost of debt. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(3), 517–534. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2019-0124>
- Mutyarawati, H., Chandra, K., & Leon, F. M. (2024). The Effect of Leverage, Corporate Governance, and Profitability on Firm Value. *Business and Entrepreneurial Review*, 24(1), 139–168.
- Nicolò, G., Zanellato, G., & Tiron-Tudor, A. (2020). Integrated reporting and European state-owned enterprises: A disclosure analysis pre and post 2014/95/EU. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5).
- Novianti, Y., Soegiarto, D., Delima, Z. M., Akuntansi, P., Kudus, U. M., Akuntansi, P., Kudus, U. M., Akuntansi, P., & Kudus, U. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage, Board Size, Gender Diversity, dan Struktur Kepemilikan. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 20(1), 93–104.
- Nugroho, T. C., & Sunarya, P. A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Indonesian Journal Accounting*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3098>
- Nurdiwaty, D. (2020). Analisis Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.51289/peta.v5i2.452>
- Nurhidayanti, F., Listari, S., & Efrianti, D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 239–250. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1769>
- OECD. (2023). G20/OECD Principles of Corporate Governance. In *OECD Publishing: Vol. N/A*. <https://www.oecd.org/en/publications/g20-oecd->

- Panter, A. ., & Sterba, S. K. (2016). *Handbook of Ethics in Quantitative Methodology*. Taylor & Francis.
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor Per-2/MBU/03/2023 Tentang Pedoman Tata kelola dan Kegiatan Korporasi Signifikan Badan Usaha Milik Negara, Pub. L. No. 262, BPK RI 144 (2023).
- Permatasari, S. Y., & Prastiwi, A. (2023). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Anti Korupsi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3494–3509.
- Pistoni, A., Songini, L., & Bavagnoli, F. (2018). Integrated reporting quality: An empirical analysis. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(4), 489–507. <https://doi.org/10.1002/csr.1474>
- Prastuti, N. K. R., & Sudiarta, I. gede M. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1572–1598.
- Puspita, G., Arisandy, M., & Ichwanita, A. (2023). Pengaruh GCG dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1570>
- Qaderi, S. A., Ali Ghaleb, B., Qasem, A., & Waked, S. S. S. (2024). Audit committee effectiveness and integrated reporting quality: Does family ownership matter? *Cogent Economics and Finance*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2291893>
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2020). The role of ownership structure in integrated reporting policies. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2238–2250. <https://doi.org/10.1002/bse.2498>
- Razali, N., & Wah, Y. (2011). Power Comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2, 21–33.
- Robert, C. P., & Casella, G. (2010). *Introducing Monte Carlo Methods with R*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1576-4>
- Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 5(2), 76–89. <https://doi.org/10.56870/k6zvah79>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Rubino, F. E., Tenuta, P., & Cambrea, D. R. (2017). Board characteristics effects on performance in family and non-family business: a multi-theoretical

- approach. *Journal of Management and Governance*, 21(3), 623–658.
<https://doi.org/10.1007/s10997-016-9363-3>
- Rusmawati, Z. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 14(2), 10–16.
- Salsabila, Q., & Hadinata, S. (2024). The Influence of Board of Commissioners' Characteristics On Firm Value: A Study Of Banking Listed On The Indonesian Stock Exchange Article. *Multiparadigm Accounting Research*, 2(1), 51–64. <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/TJHP/article/view/264543/184555>
- Sarhan, A., Ntim, C. G., & Al-Najjar, B. (2019). Board Diversity, Corporate Governance, Performance and Executive Pay. *International Journal of Finance and Economics*, 24(2), 761–786.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3534932>
- Sari, P. A., & Khuzaini, K. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(8), 1–15.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (Wiley (ed.)).
- Setyabudi, T. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Leverage, and Profitability on Firm Value with Dividend Policy as an Intervening Variable. *Journal of Business and Management Review*, 2(7), 457–469.
<https://doi.org/10.47153/jbmr27.1632021>
- Setyabudi, T. G. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i1.4949>
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 160.
<https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, F., & Purba, S. (2021). *Good Corporate Governance(GCG)*. Yayasan kita menulis.
- Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika*. PT. Tarsido.
- Suhartono, S., Susilowati, D., & Astutih, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Kebijakan Dividen, Roa Dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(2), 138–154.
<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i2.224>
- Sun, Y., & Gu, Y. (2023). Board demographic characteristics, ownership

- structure, and multiple capitals disclosure: Evidence from heavily polluting firms. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17249>
- Surjadi, A., Vania, I., Wijantini, W., & Yuliati, R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan Di Indonesia. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 110–133. <https://doi.org/10.21632/saki.1.2.110-133>
- Suryani, C., Handajani, L., & Effendy, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1857. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p18>
- Suryo, M., & Maulana, D. (2024). Pengaruh Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Pelaporan Terintegrasi Sebagai Variabel Intervening. *Logistics and Accounting Development Journal*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.47491/landjournal>
- Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Sains Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 65–85.
- Tanaya, J. C., & Wiyanto, H. (2022). Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04(02), 389–398.
- Timotius, & Setyawan, I. R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan, Leverage, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 05(01), 56–65.
- Tiron-Tudor, A., Hurghis, R., Lacurezeanu, R., & Podoaba, L. (2020). The level of european companies' integrated reports alignment to the <IR> framework: The role of boards' characteristics. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12218777>
- Tricker, B. (2019). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, size and performance of the board: An emerging market research. *Corporate Ownership and Control*, 15(2–1), 201–208. <https://doi.org/10.22495/cocv15i2c1p6>
- Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022). Pelaporan yang Terintegrasi di Rev. 4.0: Apakah BUMN di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 292–309. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21444>
- Utomo, S. D., Machmuddah, Z., & Hapsari, D. I. (2021). The Role of Manager Compensation and Integrated Reporting in Company Value: Indonesia vs. Singapore. *Economies*, 142, 269–276. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93677-8_23
- Utomo, S. D., Machmuddah, Z., & Hapsari, D. I. (2022). The Role of Digital

- Integrated Reporting Disclosure to Firm Value (Evidence in Indonesia-Singapore). *Lecture Notes in Networks and Systems*.
https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-93677-8_23
- Vitolla, F., N., Raimo, M. R., & A. Garzoni. (2019). “The Impact of National Culture on Integrated Reporting Quality. A Stakeholder Theory Approach.” *Business Strategy and the Environment*, 28(8), 1558–1571.
- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M., & Garzoni, A. (2020). The determinants of integrated reporting quality in financial institutions. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(3), 429–444. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2019-0202>
- Wahyudin, Y., Suratno, S., & Suyanto, S. (2020). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Peran Integrated Reporting Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02).
<https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1610>
- Worokinasih, S., & Zaini, M. L. Z. B. M. (2020). The mediating role of corporate social responsibility (CSR) disclosure on good corporate governance (GCG) and firm value. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 88–96. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.9>
- Yaseen, S. T., & Altimemi, A. H. Y. (2024). The Effect of Board of Directors Characteristics in Integrated Reporting and its Reflection on Iraqi Economic Units Value. *Journal of Accounting and Financial Studies (JAFS)*, 19(67), 2024.
- Zadorozhnyy, Z., Lyuba, O., Ometsinska, I., & Shesternyak, M. (2023). Integrated Reporting In The Management Of Foreign Economic Activities Of Enterprises. *Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice*, 4(51), 91–102. <https://doi.org/10.55643/fcaptp.4.51.2023.4095>
- Zarefar, A., & Narsa, I. M. (2023). Do corporate governance drive firm performance? Evidence from Indonesia. *Gestao e Producao*, 30, 1–17.
<https://doi.org/10.1590/1806-9649-2022V29E7322>
- Zennaro, G., Corazza, G., & Zanin, F. (2024). The effects of integrated reporting quality: a meta-analytic review. In *Meditari Accountancy Research* (Vol. 32, Issue 7). <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2023-2175>